

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PENGGEMAR FOTOGRAFI  
SOLO (KPFS) DALAM MEMPERTAHANKAN  
CITRA KOMUNITAS**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial



Oleh :

Achmad Ricky Kurniawan

NIM. 141211088

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
SURAKARTA**

**2020**

Nota Pembimbing

**FATHAN , S.Sos., M.Si.**

**DOSEN PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA**

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Achmad Ricky Kurniawan

Lamp : 5 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

IAIN Surakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Achmad Ricky Kurniawan

NIM : 141211088

Judul : POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PENGGEMAR FOTOGRAFI  
SOLO (KPFS) DALAM MEMPERTAHANKAN CITRA  
KOMUNITAS

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Surakarta, 05 November 2020

Pembimbing



Fathan, S. Sos., M.Si.

NIP. 19690208 199903 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

**POLA KOMUNIKASI KOMUNITAS PENGGEMAR FOTOGRAFI SOLO  
(KPFS) DALAM MEMPERTAHANKAN CITRA KOMUNITAS**

Disusun Oleh :

**Achmad Ricky Kurniawan**

**NIM. 141211088**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Pada Hari Kamis, 01 Desember 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial

Surakarta, 17 Desember 2020

Penguji Utama

Rhesa Zuhriya B.P., M.I.Kom  
NIP. 19920203 201903 2 015

Penguji II/Ketua Sidang

Fathan, S.Sos, M.Si  
NIP. 19690208 199903 1 001

Penguji I/Sekretaris Sidang

Joni Rusdiana M.I.Kom  
NIP. 19830602 201801 1 002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Islah, M.Ag  
NIP. 19730522 200312 1 001

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Achmad Ricky Kurniawan  
NIM : 141211088  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pola Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) dalam Mempertahankan Citra Komunitas”, benar-benar hasil karya saya sendiri, dan bebas dari plagiarisme. Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 05 November 2020  
Yang Membuat Pernyataan



Achmad Ricky Kurniawan  
NIM. 141211088

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Bismillahirrohmanirrohim, Alhamdulillahirobbil'alamiin  
Kupersembahkan karya ilmiah sederhana ini kepada,  
Almamaterku yang terbanggakan, IAIN Surakarta khususnya Program Studi  
Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.  
Kepada kedua orang tuaku tercinta, yang senantiasa aku mintai restu dan  
doa dari keduanya. Kepada keluargaku, kakak-kakak dan adik-adikku  
yang senantiasa memberi dukungan dan doa tanpa batas waktu.*

## **HALAMAN MOTTO**

“Selalu ada harapan bagi mereka yang selalu berdoa, selalu ada jalan bagi mereka yang selalu berusaha”

## ABSTRAK

**ACHMAD RICKY KURNIAWAN, NIM 14.12.11.088. Pola Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) Dalam Mempertahankan Citra Komunitas.** Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2020.

Komunitas adalah sebuah wadah yang mewadahi orang-orang dengan minat yang sama. Melalui komunitas, seseorang akan saling belajar dan mendapatkan pengalaman yang menunjang *skill* atau kemampuannya terkait minat yang ditekuni. Ada beberapa komunitas fotografi yang ada di Solo, salah satunya adalah Komunitas Penggemar Fotografi Soloraya. Berbeda dengan komunitas fotografi lainnya yang biasanya dispesialisasikan, misalnya khusus untuk fotografi makanan, fotografi event, dan lain sebagainya, KPFS mewadahi semua minat fotografi. Hal inilah yang membuat KPFS memiliki banyak anggota. Untuk mengorganisasikan anggota yang banyak, dibutuhkan pola komunikasi untuk mempertahankan citra komunitas. Penggunaan media sosial *facebook* menjadi salah satu cara untuk mempertahankan citra komunitas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan pola komunikasi KPFS serta faktor pendukung dan hambatan dalam pelaksanaan pola komunikasi untuk mempertahankan citra komunitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data penelitian berupa data primer dan sekunder, data primer dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder berasal dari *caption* postingan dari akun *Facebook* KPFS. Teknik analisis data meliputi, pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian diketahui pola komunikasi dalam mempertahankan citra komunitas, meliputi: Struktur komunikasi pola roda, digunakan saat diadakan rapat bulanan dan akhir tahun, dimana penyampaian informasi kepada seluruh pengurus dengan komunikasi satu arah dimana ketua menyampaikan agenda rapat, selanjutnya dengan komunikasi dua arah dimana para anggota ikut membahas agenda rapat. Struktur komunikasi pola bintang digunakan dalam rapat agenda kegiatan event, dimana ketua sebagai sentral komunikasi bersama pengurus dan anggota komunitas membahas tentang agenda event, sehingga semua anggota komunitas ikut berpartisipasi. Faktor pendukungnya dalam mempertahankan citra komunitas adalah keanggotaan yang solid dan diimbangi kepengurusan yang terbuka terhadap siapapun yang ingin belajar sehingga anggota merasa diterima dan mudah beradaptasi, edukatif disertai jiwa sosial terhadap orang yang membutuhkan bantuan. Faktor penghambat dalam mempertahankan citra komunitas adalah banyak anggota yang bergabung menjadikan pengurus lebih sulit dalam mengontrol komunikasi antar anggota, sehingga banyak pembahasan di luar bidang fotografi.

Kata kunci: Pola Komunitas, Fotografi, KPFS, Solo

## ABSTRACT

**ACHMAD RICKY KURNIAWAN, NIM 14.12.11.088. Communication Pattern of Solo Photography Enthusiast Community in Maintaining Community Image.** Thesis, Islamic Communication and Broadcasting Study Program. Faculty of Ushuluddin and Da'wah. Surakarta State Islamic Institute. 2020.

Community is a place that accommodates people with the same interests. Through the community, someone will learn from each other and gain experience that supports their skills or abilities related to their interests. There are several photography communities in Solo, one of which is the Soloraya Photography Enthusiast Community. Unlike other photography communities which are usually specialized, for example specifically for food photography, event photography, and so on, KPFS accommodates all photography interests. This is what makes KPFS have many members. To organize a large number of members, a communication pattern is needed to maintain a community image. The use of Facebook social media is one way to maintain community image. The purpose of this research is to describe the communication patterns of KPFS and the supporting factors and obstacles in implementing communication patterns to maintain the image of the community.

This study used a qualitative descriptive approach, research data in the form of primary and secondary data, primary data were collected from observations, interviews, and documentation, while secondary data came from post captions from the KPFS Facebook account. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that communication patterns in maintaining the image of the community, including: Wheel pattern communication structure, used during monthly and year-end meetings, where information is conveyed to all administrators with one-way communication where the chairman delivers the meeting agenda, then two-way communication where the members participate in discussing the meeting agenda. The star pattern communication structure is used in meeting the agenda of event activities, where the chairman as the center of communication with the board and community members discussing the event agenda, so that all community members participate. The supporting factor in maintaining the image of the community is a solid membership and balanced management that is open to anyone who wants to learn so that members feel accepted and adaptable, educative with a social spirit to those who need help. The inhibiting factor in maintaining the community image is that many members join forces making it more difficult for the board to control communication between members, so there is a lot of discussion outside the field of photography.

Keywords: Community, Photography, KPFS, Solo



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil'alamin*, segala puji bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*, Tuhan semesta alam atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam mengerjakan penelitian yang berjudul **“Pola Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) dalam Mempertahankan Citra Komunitas”** dan dapat terselesaikan dengan baik.

Salawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad *Sholla-allahu 'alaihi wasallam* sebagai penyempurna umat yang diutus Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak terkecuali menjadi *rahmatan lil 'alamiin*. Juga kepada keluarga, sahabat, dan tabiin serta orang yang selalu mengikuti dan menegakkan kebenaran sesuai dengan ajaran beliau sampai hari akhir nanti.

Penulis dengan segala kerendahan hati menyadari dalam penyusunan penelitian ini memiliki banyak keterbatasan dan tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bimbingan dan bantuan dari pihak lain. Terima kasih penulis ucapkan khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. Islah, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Agus Sriyanto, S.Sos., M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
4. Abraham Zakky Zulhazmi, M.A.Hum selaku Sekertaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta
5. Fathan M.Si S.Sos selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan petunjuk atas penyusunan skripsi ini.
6. Rhesa Zuhriya B.P, M.I.Kom dan Joni Rusdiana M.I.Kom selaku penguji yang telah memberikan kritik, saran, koreksi, serta dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Segenap dosen dan karyawan akademik Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang telah melayani dengan baik.
8. Kedua orang tuaku, Bapak Sunarto dan Ibu Sri Naimah yang selalu mendoakan kelancaran, mendukung, dan memberi nasehat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Kedua kakakku yang menginspirasi, Mbak Farida dan Mbak Arin yang saya jadikan teman berdiskusi untuk menyusun skripsi berdasarkan pengalaman mereka ketika di perguruan tinggi.
10. Teman-teman grup *Sedulur Sekopi* (KPI C 2014), *Public Relation '14*, dan KPI 2014 yang tidak bisa saya sebut satu per satu, terima kasih banyak telah menjadi teman seperjuangan yang mantap saat perkuliahan, semoga kita selalu diberi kemudahan, dan berhasil di masa depan.
11. Para informan baik dari segenap Pengurus Komunitas Penggemar Fotografi Solo yang telah meluangkan waktu dan memberikan pendapatnya untuk menjadi salah satu bagian penting dalam penelitian ini.

Dengan iringan doa semoga amal baik mereka diretima di sisi Allah SWT, dan mendapatkan balasan yang lebih baik dari-Nya.

Surakarta, 05 November 2020

Peneliti,



**Achmad Ricky Kurniawan**

**14.12.11.088**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
DAFTAR TABEL .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	11
C. Batasan Masalah .....	12
D. Rumusan Masalah .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Manfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Landasan Teori .....	14
1. Komunikasi Organisasi .....	14
a. Pengertian Komunikasi .....	14
b. Fungsi Komunikasi .....	17
c. Jenis Komunikasi .....	19
d. Komunikasi Kelompok .....	22

2.	Pola Komunikasi Organisasi .....	24
a.	Pengertian Pola Komunikasi .....	24
b.	Arah Pola Komunikasi Organisasi .....	25
c.	Struktur Pola Komunikasi Organisasi .....	26
3.	Citra .....	31
a.	Pengertian Citra .....	31
b.	Jenis-Jenis Citra .....	31
c.	Proses Pembentukan Citra .....	33
B.	Hasil Penelitian yang Relevan .....	36
C.	Kerangka Berpikir .....	40
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
A.	Jenis Penelitian .....	41
B.	Setting Penelitian .....	42
C.	Objek dan Subjek Penelitian .....	43
D.	Teknik Pengumpulan Data .....	45
E.	Teknik Keabsahan Data .....	46
F.	Teknik Analisa Data .....	47
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN</b>	
A.	Gambaran Umum Komunitas Penggemar Fotografi Solo....	50
1.	Sejarah Berdirinya KPFS .....	50
2.	Visi Misi KPFS .....	51
3.	Logo KPFS .....	52
4.	Profil Akun Instagram KPFS .....	57
5.	Struktur Organisasi KPFS .....	58
B.	Sajian Data .....	55
1.	Pola Komunikasi KPFS dalam Mempertahankan Citra Komunitas .....	55
2.	Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pola Komunikasi KPFS dalam Mempertahankan Citra Komunitas.....	63

3. Efektivitas Media Sosial <i>Facebook</i> Sebagai Pola Komunikasi KPFS dalam Mempertahankan Citra Komunitas.....	70
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran .....	74
DAFTAR PUSTAKA .....	75
LAMPIRAN .....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Contoh Unggahan di Grup <i>Facebook</i> .....	7
Gambar 2	Contoh Pameran Foto di <i>Car Free Day</i> .....	7
Gambar 3	Dokumentasi Pameran KPFS di De Tjolomadu .....	8
Gambar 4	Model Komunikasi Schramm .....	16
Gambar 5	Pola Roda .....	26
Gambar 6	Pola Lingkaran .....	28
Gambar 7	Pola Y .....	29
Gambar 8	Pola Y .....	29
Gambar 9	Pola Bintang .....	30
Gambar 10	Gambar Model Pembentukan Citra .....	34
Gambar 11	Skema Kerangka Berpikir .....	40
Gambar 12	Model Interaktif .....	47
Gambar 13	Logo KPFS .....	52
Gambar 14	Profil Akun Instagram KPFS .....	52
Gambar 15	Struktur Organisasi KPFS .....	53
Gambar 16	<i>Caption</i> Postingan Komunikasi Ke Bawah .....	56
Gambar 17	<i>Caption</i> Postingan Komunikasi Ke Atas .....	57
Gambar 18	<i>Caption</i> Postingan Komunikasi Satu Arah .....	58
Gambar 19	<i>Caption</i> Postingan Komunikasi Dua Arah.....	59
Gambar 20	<i>Caption</i> Postingan Komunikasi Multi Arah .....	60
Gambar 21	<i>Caption</i> Postingan Struktur Pola Komunikasi Roda.....	61
Gambar 22	<i>Caption</i> Postingan Struktur Pola Komunikasi Bintang .....	62

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Rincian Waktu Penelitian .....	42
---------	--------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Interview Guide .....	77
Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	79
Lampiran 3. Dokumentasi.....	90
Lampiran 4. Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	98
Lampiran 5. Surat Keterangan Penelitian .....	99



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Fotografi berasal dari kata foto yang berarti cahaya dan grafis yang berarti gambar. Media foto atau diistilahkan dengan fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Sudjojo (2010:5) mengatakan bahwa pada dasarnya fotografi adalah kegiatan merekam dan memanipulasi cahaya untuk mendapatkan hasil yang kita inginkan.

Fotografi sebagai medium berekspresi, kaitannya adalah dengan fotografi sebagai media dalam penciptaan karya seni. Sudjono (2010:5) mengutip Joseph Machlis bahwa: Seni, seperti cinta, lebih mudah didalami daripada diberi definisi. Tidak akan gampang menemukan dua filsuf yang setuju dengan suatu definisi. Kita bisa bilang bahwa seni berurusan dengan komunikasi gagasan dan rasa melalui medium kenikmatan (*sensuous medium*) – warna, bunyi, perunggu, pualam, kata. Medium ini diolah menjadi karya dengan ciri pokok berupa keindahan rancang-bangun dan keutuhan bentuk. Karya itu punya daya tarik bagi akal-budi, merangsang emosi, menggetarkan daya khayal, dan mempertajam indera.

Suatu komunitas dapat tercipta melalui media fotografi. Setiap orang memiliki minat yang berbeda-beda, tetapi ada juga yang sama. Untuk itu orang-orang yang hobi dalam dunia fotografi dapat dipertemukan dalam sebuah komunitas fotografi. Komunitas tersebut digunakan sebagai wadah dalam bertukar informasi, sehingga proses komunikasi dapat tercipta.

Di Indonesia, banyak sekali komunitas fotografi, diantaranya adalah Komunitas Fotografi Indonesia (KFI), salah satu komunitas fotografi terbesar di Indonesia. Mempunyai hampir seluruh cabang atau regional di setiap wilayah kota di Indonesia. Komunitas yang secara terbuka memberikan kesempatan kepada fotografer untuk mendirikan KFI regional di wilayahnya jika belum ada KFI regional di wilayah tersebut, dan memberikan kesempatan kepada fotografer untuk bergabung menjadi anggota di wilayahnya masing-masing, tentunya dengan syarat ketentuan dari pengurus nasional.

Kemudian ada Instansantara, hampir sama seperti KFI, namun sesuai seperti namanya, Instansantara adalah komunitas fotografi berbasis Instagram. Memiliki regional wilayah di setiap kota dan semua genre fotografi bisa masuk ke komunitas ini. Lalu ada komunitas Camera Indonesia, merupakan komunitas fotografi yang menonjolkan keindahan alam di Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan komunitas Camera Indonesia seperti yang ada di Indonesia Geographic, yaitu tentang pemandangan alam serta budaya nusantara. Mempromosikan tempat-tempat wisata yang ada di Indonesia melalui karya-karya fotografi.

Kemudian KOFIPON (Komunitas Fotografi Ponsel) adalah komunitas pecinta dan penggiat fotografi yang menggunakan media handphone dalam pengambilan gambar. Didirikan sebagai wadah bagi masyarakat yang mempunyai minat fotografi dengan tujuan membentuk kreativitas anggota dan tidak membatasi media dan peralatan yang digunakan. Ada lagi komunitas *Indonesian Wedding Photography Community* atau disingkat menjadi IWPC,

salah satu komunitas fotografi di Indonesia yang bergenre *Wedding*, baik itu *Prewedding*, *Wedding*, *Post-Wedding*, Lamaran, Siraman, dan lain sebagainya. Sebuah forum diskusi para fotografer untuk belajar bersama dan berbagi pengetahuan dalam mengembangkan kualitas foto pernikahan seseorang.

Di kota Solo sendiri, ada cukup banyak komunitas fotografi, diantaranya seperti SNC (Solo Nikon Club), Ifemo (*International female model*), KFI Solo, dan KPFS (Komunitas Penggemar Fotografi Soloraya). Setiap komunitas memiliki spesifikasi keanggotaannya masing-masing. SNC merupakan komunitas yang hanya dikhususkan untuk pengguna kamera Nikon. Ifemo hanya untuk fotografer yang biasa mengambil gambar dengan objek yang bergenre model. KFI Solo adalah komunitas all genre seperti KPFS, namun KFI Solo sendiri berdiri belum cukup lama. Sedangkan KPFS sudah berdiri cukup lama di Kota Solo, tidak memiliki keanggotaan dengan merek kamera tertentu, dan tidak pula memiliki syarat anggotanya harus memiliki spesifikasi genre foto tertentu.

KPFS didirikan oleh kumpulan individu yang memiliki ketertarikan sama dalam dunia fotografi. KPFS dibentuk pada tahun 2011 oleh sekumpulan anak muda yang memiliki minat dan ketertarikan terhadap fotografi. Sesuai dengan penamaannya. Anggota yang masuk KPFS tidak hanya untuk merek yang berprofesi sebagai fotografer, namun untuk semua kalangan masyarakat seperti mahasiswa, buruh, pengusaha, jurnalis dan semua yang gemar pada hobi fotografi.

Berbagi ilmu dan pengetahuan antar anggota adalah kunci dan prinsip komunitas ini. KPFS mempunyai Sekretariat yang bertempat di Pasar Kembang Lt. II. yang berada di Jl. Honggowongso, Kemlayan, Kec. Serengan, Kota Surakarta. Sebuah tempat yang sering digunakan untuk rapat kepengurusan atau sekedar menjadi tempat kumpul bersama. Visi dari komunitas ini adalah untuk mewadahi kreativitas para penggemar seni dibidang fotografi, terutama untuk daerah Solo dan sekitarnya. Dan misi dari komunitas ini adalah untuk mengembangkan kreativitas para anggota, berbagi pengetahuan tentang dunia fotografi, menciptakan dan meningkatkan produktivitas anggota dalam menciptakan karya fotografi baik berorientasi dalam bisnis maupun sebagai suatu karya seni, serta menciptakan suatu seni fotografi yang memiliki nilai artistik yang mampu dikonsumsi masyarakat luas.

Dalam berkegiatan, KPFS tidak ingin membeda-bedakan atau menyekat mana fotografer handal atau mana fotografer pemula, status sosial, atau kamera dan alat yang dimiliki. Semua punya kesempatan belajar dan berbagi di forum ini. Dibentuknya KPFS adalah bertujuan untuk menyalurkan bakat di bidang fotografi, saling bertukar pikiran, dan berbagi ilmu satu sama lain. KPFS ini merupakan komunitas para pelaku seni fotografi yang kebanyakan anggotanya adalah anak muda, tapi tak sedikit juga yang usianya sudah menginjak usia dewasa.

Komunitas ini dibentuk dengan tujuan menjembatani para pemuda yang berkeinginan belajar tentang fotografi agar lebih banyak ilmu yang dapat di

*share* diantara sesama anggota. Dengan latar belakang kehidupan para anggota yang berbeda-beda, yang terdiri dari mahasiswa, karyawan, pelajar, atau yang memang *basicnya* adalah seorang seniman fotografi membuat komunitas ini menjadi tempat yang cocok untuk saling berbagi pengalaman dan juga ilmu-ilmu fotografi mulai dari tips dan trik mengambil gambar sampai dengan mengolah gambar mentah menjadi gambar/foto yang memiliki nilai artistik yang tinggi.

Saat ini KPFS diketuai oleh Ari Sarasto dan dibantu oleh pengurus lainnya, diantaranya Bon Hidayat sebagai admin media sosial, Argi Putra sebagai pengurus *event* dan Rendra Eka Wardana sebagai pengurus workshop. Bermula dari nongkrong bareng, kemudian membuat group Facebook, untuk digunakan sebagai sarana belajar bersama, yang awalnya hanya beranggotakan puluhan orang, sekarang ini sudah memiliki sekitar 24.000 orang anggota. Semakin hari semakin banyak anggota-anggota baru yang bergabung sehingga membuat komunitas KPFS ini semakin dikenal masyarakat. Tak hanya sekedar tempat untuk bertukar ilmu, KPFS juga mempunyai misi untuk menciptakan suatu seni fotografi yang memiliki nilai artistik yang mampu di konsumsi masyarakat luas.

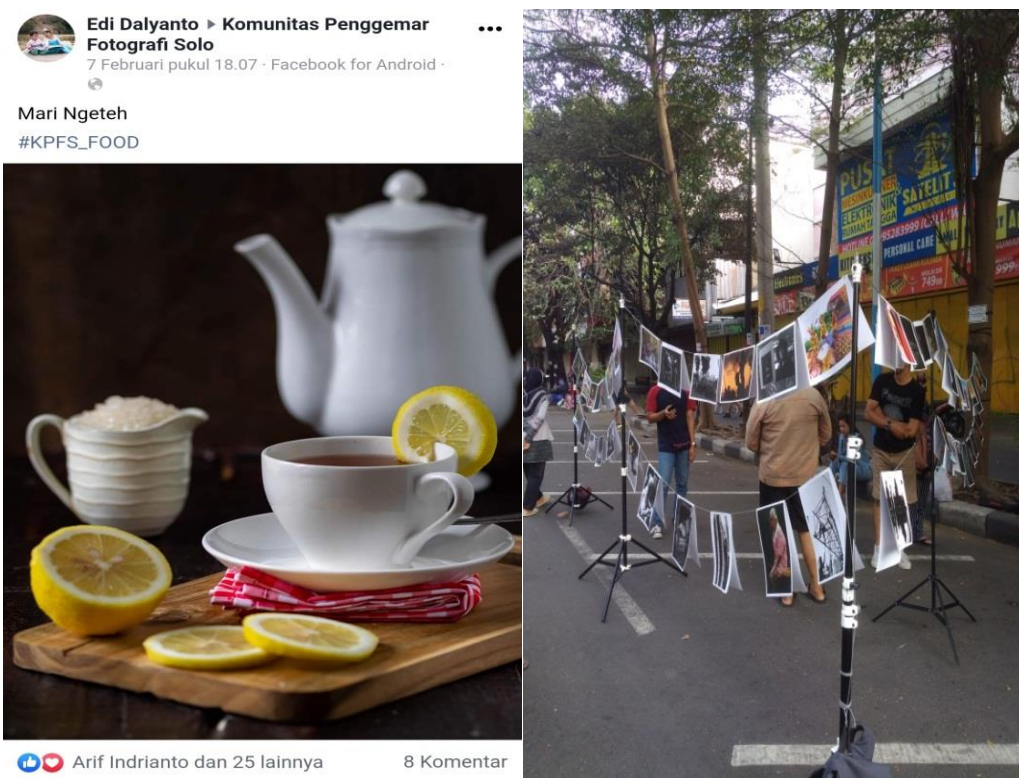
KPFS merupakan salah satu komunitas yang cukup tua di kota Solo, dibandingkan dengan komunitas fotografi lainnya. begitu juga anggota dan pengurusnya yang cukup senior secara umur dan pengalaman. Tidak sedikit anggota lama yang bisa dibilang sudah tidak muda lagi, sibuk mengurus urusan rumah tangga masing-masing, sehingga mereka menjadi kurang aktif di dalam komunitas secara langsung.

Selain beraktifitas di group Facebook Komunitas Penggemar Fotografi Solo, KPFS juga sering membuat kegiatan yang sifatnya praktek atau hunting bareng. Namun kendala yang dihadapi disetiap akan membuat *event* adalah biaya yang dibutuhkan, misalnya seperti *hunting* model bersama, biaya yang dikeluarkan tidaklah sedikit, seperti untuk membayar model, *make up artist*, *wardrobe* yang digunakan, dan konsumsi yang dibutuhkan.

Saat ini, di Kota Solo sedang ramai-ramainya foto *modelling*, baik itu lomba ataupun *hunting* biasa. Karena memang banyaknya fotografer yang lebih berminat memotret di genre ini. Sedangkan itu, KPFS adalah komunitas fotografi yang bisa disebut *All Genre*. Tidak hanya menganut pada genre foto model, Hal ini membuat anggota yang gemar pada genre lain kurang tersalurkan. Selain itu fotografi merupakan hobi atau kegiatan yang bisa dibidang cukup membutuhkan biaya dan modal yang besar, selain kamera, kegiatan fotografi juga membutuhkan dukungan alat tambahan supaya foto yang dihasilkan sesuai yang diharapkan, misalnya seperti lensa, *lighting*, *filter*, *trigger*, *lighstand* dan lain sebagainya. Hal ini membuat adanya beberapa anggota baru yang masih malu atau memperlmasalahkan soal alat yang mereka miliki.

Sementara itu, KPFS merupakan komunitas yang dapat dikatakan memayungi komunitas-komunitas lain di Solo dan sekitarnya, seperti SNC (Solo Nikon Club), Ifemo (*International female model*), KFI Solo, dan lain-lain. Selain itu, banyak komunitas lain yang datang dan meminta saran dan masukan kepada anggota maupun pengurus KPFS. Beberapa anggota KPFS

yang awalnya seorang amatir kemudian berkembang menjadi profesional. Dan selain itu, beberapa anggota KPFS berkontribusi mendokumentasikan event-event kebudayaan seperti Solo Batik Festival, Solo 24 Jam Menari, Hari Wayang Nasional, Grebeg Sudiro dan lain sebagainya. Karya-karya KPFS diunggah para anggota disosial media, KPFS ikut mempromosikan destinasi-destinasi dan budaya yang ada di kota Solo. Karya-karya fotografi KPFS sering diunggah digroup Facebook dan sering dipamerkan seperti di Car Free Day, di Benteng Vasternberg, dan di De Tjolomadu. Sehingga dengan demikian, citra baik KPFS terbangun dengan sendirinya.



Gambar 1. Contoh Unggahan di Group *Facebook*

Gambar 2. Contoh Pameran Foto di *Car Free Day*

Sumber: Dokumentasi KPFS, Tahun 2020



Gambar 3. Dokumentasi Pameran KPFS di De Tjolomadu  
Sumber: Dokumentasi KPFS, Tahun 2020

Walaupun demikian ada beberapa masalah yang muncul yang membuat citra KPFS kurang baik, seperti ketika ada anggota baru yang masuk dan baru mengikuti kegiatan-kegiatan awal, belum paham dan belum mempunyai ilmu pengetahuan yang cukup namun sudah membuka jasa fotografi komersial dan memasang harga di bawah pasaran. Kemudian ketika mengadakan acara hunting diluar banyak meninggalkan sampah meskipun sudah disiapkan tempat sampah.

Sekarang ini KPFS sudah semakin dikenal masyarakat karena perannya yang baik dalam menghasilkan karya-karya anak muda yang berkualitas, dan terkenal sebagai wadah mengembangkan bakat yang tepat sehingga banyak anggota baru yang bergabung. Banyaknya anggota baru yang bergabung dengan KPFS membuat perlunya pola komunikasi antar individu maupun kelompok untuk memahami antara komunikator dan komunikan yang disebut pola komunikasi (Yukl, 2015:40). Pola komunikasi yang terjadi pada kelompok sangat berpengaruh terhadap kelangsungan kelompok tersebut.



Komunikasi merupakan hal yang penting bagi kegiatan kelompok, salah satu karakteristik dari hampir semua kelompok adalah bahwa beberapa orang berbicara terlalu banyak dan yang lain terlalu sedikit, situasi sekeliling nampaknya tidak banyak mempengaruhi pola seperti ini, tidak jadi masalah apakah kelompok tersebut terstruktur atau tidak, apakah masalah yang didiskusikan bersifat umum atau khusus, apakah anggota kelompok itu teman atau orang-orang yang belum dikenal. Aspek yang paling menarik dari gejala ini adalah bahwa hal itu berlangsung tanpa peduli seberapa besar ukuran kelompok, tanpa memperhatikan jumlah anggota, komunikasi akan mengikuti pola yang sangat teratur yang dapat disajikan dengan sebuah fungsi logaritma (Sears, *et.al*, 2009:109-110).

Penelitian Megasari (2016) pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali terdiri dari dua jenis yaitu pola berstruktur roda dan pola berstruktur semua saluran atau bintang. Pola komunikasi berstruktur roda digunakan pada saat kegiatan yang bersifat formal dan juga struktural sedangkan pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang digunakan pada saat kegiatan yang bersifat informal. Pola komunikasi semua saluran atau bintang merupakan pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan pola komunikasi semua saluran bersifat santai, terbuka sehingga mendorong rasa kedekatan atau kekeluargaan sebagai satu kesatuan yang dapat membantu dalam membangun kohesivitas kelompok agar solidaritas semakin erat.

Penelitian Setiawansyah (2017) pola komunikasi yang diterapkan oleh Madridista Banda Aceh untuk melakukan kegiatan sosial dalam proses komunikasi menggunakan pola komunikasi secara primer, sekunder, linier dan sirkular, sehingga mendorong komunitas Madridista Banda Aceh untuk melakukan kegiatan sosial yang dipengaruhi oleh faktor utama yaitu kecintaan terhadap Real Madrid dan kesamaan hobi masing-masing anggota, kemudian yang menjadi faktor pendukung ialah jaringan komunikasi yang digunakan, kohesi atau sikap kekeluargaan dan kepemimpinan yang mengarahkan komunitas Madridista Banda Aceh untuk melakukan kegiatan sosial.

Penelitian Fikriya (2018) komunikasi kelompok pada komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi dua perantara lewat komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ini berupa komunikasi yang dilakukan saat pelaksanaan *event*, sedangkan komunikasi tidak langsung dalam komunitas ini dilakukan melalui media maya, berupa group chat dan *Official Account* (OA). Pola komunikasi dalam komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi tiga pola, yaitu pola satu arah seperti komunikasi lewat pamflet dan MC di *event* ARMY Surabaya, kemudian pola komunikasi dua arah seperti saat anggota dan admin saling berbincang mengenai *event*, dan pola komunikasi multi arah seperti saat anggota komunitas saling mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu topik.

Penelitian Khairany (2019) pola komunikasi yang terbentuk dari komunikasinya tidak ada respon dari anak, dua arah yang dilakukan dengan pendekatan personal kepada anak dan multi arah yang dilakukan dengan komunikasi verbal serta non verbal. Berdasarkan beberapa pola yang telah

berhasil ditemukan dalam kegiatan ini dapat dikatakan bahwa pola komunikasi yang sesuai untuk diterapkan ketika berkomunikasi dengan Anak Bekebutuhan Khusus (ABK) adalah pola komunikasi multiarah yang didukung dengan komunikasi non-verbal.

Merujuk dari pembahasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat topik mengenai pola komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) dalam mempertahankan citra komunitas.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian saat ini, yaitu antara lain:

1. Beberapa anggota lama dari KPFS sudah tidak muda lagi, sibuk mengurus urusan rumah tangga masing-masing, sehingga menjadi kurang aktif di dalam komunitas.
2. Anggota komunitas banyak yang mencapai 24.000 ribu orang menjadikan sulitnya mengadakan koordinasi anggota komunitas.
3. Citra anggota yang dibangun KPFS kadang tercoreng dengan tindakan kurang baik, seperti meninggalkan sampah berserakan sehabis pameran.
4. Besarnya anggaran yang dibutuhkan untuk mengadakan rapat, workshop, maupun event kegiatan.
5. Pola komunikasi KPFS terbatas pada pengurus atau anggota lama saja, anggota baru belum dilibatkan secara penuh dalam komunikasi anggota komunitas.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menjaga agar lingkup permasalahan ini tidak terlalu luas dan agar dapat dianalisa dengan baik, maka batasan masalah :

1. Subjek penelitian hanya anggota Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS).
2. Target pembahasan hanya pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas.
3. Mendeskripsikan adanya faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas.

### **D. Rumusan Masalah**

Merujuk pada apa yang telah dijelaskan dalam latar belakang dan identitas masalah tersebut, maka berikut ini adalah rumusan masalah yang mendasari penelitian, yaitu:

1. Bagaimana pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Bagi pihak komunikasi, harapannya penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis bagi ilmu komunikasi khususnya mengenai pola komunikasi organisasi dalam mempertahankan citra komunitas.

### 2. Praktis

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memperluas pengetahuan dan menjadi referensi praktis dalam memahami pola komunikasi dalam mempertahankan citra komunitas.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Landasan Teori

##### 1. Komunikasi Organisasi

###### a. Pengertian Komunikasi

Rogers dalam Mulyana (2016:69) menyatakan dalam bukunya yang berjudul "Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar" sebagai berikut: "Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka".

Lasswell dalam Mulyana (2016:69) lebih lanjut menyatakan bahwa:

"Cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut: *Who says what in which channel to whom with what effect?* Atau siapa mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana?"

Pengertian di atas dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu: Pertama: Sumber (*source*), sering disebut juga pengirim (*sender*), penyandi (*encoder*), komunikator (*communicator*), pembicara (*speaker*) atau *originator*. Sumber adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber boleh jadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan atau bahkan suatu negara. Untuk

menyampaikan apa yang ada dalam hatinya (perasaan) atau dalam kepalanya (pikiran), sumber harus mengubah perasaan atau pikiran tersebut ke dalam seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang idealnya dipahami oleh penerima pesan.

Kedua: Pesan, yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, atau maksud sumber tadi. Pesan mempunyai tiga komponen: makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan.

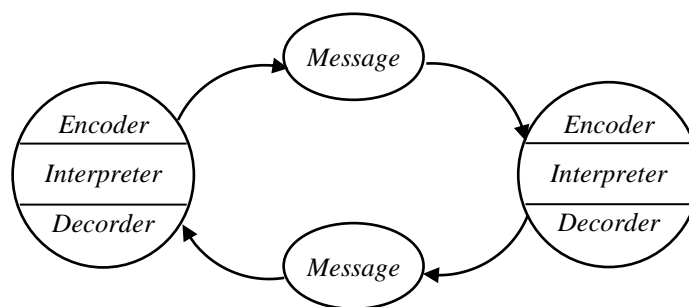
Ketiga: Saluran atau Media, yakni alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran boleh jadi merujuk pada bentuk pesan yang disampaikan kepada penerima, apakah saluran verbal atau saluran nonverbal. Pada dasarnya komunikasi menggunakan dua saluran yakni cahaya dan suara, meskipun kita bisa juga menggunakan kelima indra kita untuk menerima pesan dari orang lain. Saluran juga merujuk pada cara penyajian pesan: apakah langsung (*face to face*) atau lewat media cetak (surat kabar, majalah) atau media elektronik (radio, televisi), surat pribadi, telepon, faksimil, komputer, mesin cetak, dan kendaraan yang digunakan untuk mengantar dan sebagainya.

Keempat: Penerima (*receiver*), sering juga disebut sasaran atau tujuan (*destination*), komunike (*communiicatee*), penyandi-balik

(*decoder*) atau khayalak (*audience*), pendengar (*listener*), penafsir (*interreter*), yakni orang yang menerima pesan dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, persepsi, pola pikir dan perasaan, penerima pesan ini menerjemahkan atau menafsirkan seperangkat simbol verbal dan atau nonverbal yang ia terima menjadi gagasan yang dapat ia pahami. Proses ini disebut penyandian-balik (*decoding*).

Kelima: Efek, yaitu apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya penambahan pengetahuan (dari tidak tahu menjadi tahu), terhibur, perubahan sikap (dari tidak setuju menjadi setuju), perubahan keyakinan, perubahan perilaku (dari tidak bersedia membeli barang yang ditawarkan menjadi bersedia membelinya, atau dari tidak bersedia memilih partai politik tertentu menjadi bersedia memilihnya dalam pemilu) dan sebagainya.

Menurut Schramm (dalam Mulyana, 2016:152) komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur: sumber (*source*), pesan (*message*), dan sasaran (*destination*). Adapun model komunikasi menurut Schramm adalah sebagai berikut:



Gambar 4. Model Komunikasi Schramm  
Sumber: Mulyana (2016:152)



Dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa, sebagai pembaca kode atau penerima pesan, secara konstan dapat menyandi balik tanda-tanda dari lingkungan, kemudian menafsirkan tanda-tanda tersebut, dan menyandi sesuatu dengan hasilnya. Dengan artian selain menerima, tapi juga menyampaikan pesan. Proses kembali pada model di atas disebut dengan umpan balik (*feedback*), yang memainkan peran sangat penting dalam komunikasi, karena hal itu memberitahu bagaimana pesan ditafsirkan, baik dalam bentuk kata-kata sebagai jawaban, anggukan kepala, gelengan kepala, kening berkerut, menguap, wajah yang melengos, dan sebagainya. Begitu juga surat pembaca kepada redaksi sebagai protes atas editorial yang ditulis surat kabar tersebut, ataupun tepuk tangan khayalak yang mendengarkan ceramah.

#### **b. Fungsi Komunikasi**

Bungin (2008:274-275) dalam bukunya yang berjudul "Sosiologi Komunikasi" yang mengutip pernyataan Sandjaja yang mengatakan bahwa dalam suatu organisasi, baik yang berorientasi untuk menarik keuntungan maupun yang tidak menarik keuntungan, memiliki empat fungsi organisasi, diantaranya adalah:

##### 1) Fungsi Informatif

Organisasi dipandang sebagai suatu sistem pemrosesan informasi. Dimana seluruh anggota dalam organisasi berharap memperoleh informasi yang banyak, lebih baik dan tepat waktu.

Informasi yang didapat memungkinkan setiap anggota organisasi melaksanakan pekerjaan secara lebih pasti.

2) Fungsi Regulatif

Fungsi ini berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi.

3) Fungsi Persuasif

Dalam mengatur organisasi, kekuasaan dan kewenangan tidak akan selalu membawa hasil sesuai dengan yang diharapkan. Adanya kenyataan ini, maka banyak pemimpin yang lebih suka untuk mempersuasi bawahannya dari pada memberi perintah. Karena pekerjaan yang dilakukan secara sukarela akan menghasilkan kepedulian yang lebih besar dibandingkan kalau pimpinan sering memperlihatkan kekuasaan.

4) Fungsi Integratif

Setiap organisasi berusaha menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Ada dua komunikasi formal seperti penerbit khusus dalam organisasi dan laporan kemajuan organisasi, juga saluran komunikasi informal. Pelaksanaan aktivitas ini akan menumbuhkan keinginan untuk berpartisipasi yang lebih besar dalam diri karyawan terhadap organisasi.

### **c. Jenis Komunikasi**

Dalam komunikasi kita berbicara tentang informasi yang berpindah secara formal dari seseorang yang otoritasnya lebih tinggi kepada orang lain yang otoritasnya lebih rendah dinamakan komunikasi ke bawah, informasi yang bergerak dari suatu jabatan yang otoritasnya lebih rendah kepada orang yang otoritasnya lebih tinggi dinamakan komunikasi ke atas, informasi yang bergerak di antara orang-orang dan jabatan-jabatan yang sama tingkat otoritasnya dinamakan komunikasi horizontal, atau informasi yang bergerak diantara orang-orang dan jabatan-jabatan yang tidak menjadi atasan ataupun bawahan satu dengan lainnya dan mereka menempati bagian fungsional yang berbeda dinamakan komunikasi lintas saluran (Pace dan Faules, 2012:176).

#### **1) Komunikasi ke Bawah**

Komunikasi ke bawah dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari jabatan berotoritas lebih tinggi kepada mereka yang berotoritas lebih rendah. Biasanya kita beranggapan bahwa informasi bergerak dari manajemen kepada para pegawai. Namun, dalam organisasi kebanyakan hubungan ada pada kelompok manajemen (Pace dan Faules, 2012:184). Pada aliran ini ada lima jenis informasi yang biasa disampaikan dari atasan kepada bawahan, diantaranya (Masmuh, 2012:64) :

- a) Informasi mengenai bagaimana melakukan pekerjaan.
- b) Informasi mengenai dasar pemikiran pelaksanaan pekerjaan.

- c) Informasi mengenai kebijakan dan praktik-praktik organisasi.
- d) Informasi mengenai kinerja pegawai.
- e) Informasi untuk mengembangkan rasa memiliki tugas.

## 2) Komunikasi ke Atas

Komunikasi ke atas dalam sebuah organisasi berarti bahwa informasi mengalir dari tingkat yang lebih rendah (bawahan) ke tingkat yang lebih tinggi (penyelia). Semua pegawai dalam sebuah organisasi, kecuali mungkin mereka yang menduduki posisi puncak, mungkin berkomunikasi ke atas yaitu, setiap bawahan dapat mempunyai alasan yang baik atau meminta informasi dari atau memberi informasi kepada seseorang yang otoritasnya lebih tinggi dari pada dia. Suatu permohonan atau komentar yang diarahkan kepada individu yang otoritasnya lebih besar, lebih tinggi, atau lebih luas merupakan esensi komunikasi ke atas (Pace dan Faules, 2012:189).

## 3) Komunikasi Horizontal

Komunikasi Horizontal (*horizontal communication*) atau komunikasi lateral (*lateral communication*) adalah komunikasi yang terjadi antar bagian-bagian yang memiliki posisi sejajar atau sederajat dalam suatu organisasi. Tujuan komunikasi horizontal antara lain untuk melakukan persuasi, mempengaruhi dan memberikan informasi kepada bagian atau departemen yang memiliki kedudukan sejajar.

Komunikasi secara horizontal menjadi penting artinya manakala masing-masing bagian atau departemen dalam suatu organisasi memiliki tingkat saling ketergantungan yang cukup besar. Tetapi jika masing-masing bagian dapat bekerja sendiri-sendiri tanpa harus tergantung dengan bagian lainnya, maka komunikasi horizontal akan minim (Pace dan Faules, 2012:176).

#### 4) Komunikasi Diagonal

Komunikasi diagonal (*diagonal communication*) melibatkan komunikasi antara dua tingkat (*level*) organisasi yang berbeda. Bentuk komunikasi diagonal memiliki keuntungan seperti penyebaran informasi dapat menjadi lebih cepat dan memungkinkan individu dari berbagai bagian atau departemen ikut membantu masalah dalam menyelesaikan masalah dalam organisasi. Di samping memiliki keuntungan, komunikasi diagonal juga memiliki kelemahan, bahwa komunikasi diagonal dapat mengganggu jalur komunikasi yang rutin telah berjalan normal (Pace dan Faules, 2012:176).

Komunikasi diagonal merupakan saluran komunikasi yang jarang digunakan dalam organisasi, namun penting dalam situasi dimana anggota tidak dapat berkomunikasi secara efektif melalui saluran-saluran lain. Penggunaan komunikasi ini selain untuk menanggapi kebutuhan dinamika lingkungan organisasi yang rumit juga akan mempersingkat waktu dan memperkecil upaya yang dilakukan oleh organisasi (Masmuh, 2012:64).

#### **d. Komunikasi Kelompok**

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut (Mulyana, 2016:42). Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok diskusi, kelompok pemecahan masalah, atau suatu komite yang tengah berapat untuk mengambil suatu keputusan. Dalam komunikasi kelompok, juga melibatkan komunikasi antarpribadi. Karena itu kebanyakan teori komunikasi antar pribadi berlaku juga bagi komunikasi kelompok.

Burgoon (dalam Wiryanto, 2014:29) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat.

Komunikasi kelompok adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersama sama dalam bentuk kelompok. Kelompok tersebut bisa kecil (*small group*), bisa juga besar (*large group*), tetapi jumlah anggota kelompok tersebut tidak dapat ditentukan dengan eksak, beberapa jumlah orang yang termasuk *small group*, atau beberapa pula jumlah orang yang tergolong *large group*.

DeVito (2010:337) dalam bukunya "Komunikasi Antar Manusia", menyatakan:

Komunikasi organisasi merupakan pengiriman dan penerimaan berbagai pesan di dalam organisasi maupun dalam kelompok formal ataupun informal. Jika organisasi semakin besar dan semakin kompleks, maka demikian juga komunikasinya. Pada organisasi yang beranggotakan tiga orang, komunikasinya relatif sederhana, tetapi organisasi yang beranggotakan seribu orang komunikasinya menjadi sangat kompleks.

Komunikasi formal ialah komunikasi yang sifatnya berorientasi pada organisasi, dan komunikasi informal adalah komunikasi yang orientasinya tidak pada organisasi namun lebih ke para anggotanya secara individual (Masmuh, 2012:6). Selain itu komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa bagaimana cara kerja didalam organisasi, produktifitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam sebuah organisasi. Sedangkan komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial, yang orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual (Wiryanto, 2014:54).

Komunikasi kelompok terjadi dalam suasana yang lebih berstruktur dimana para pesertanya lebih cenderung melihat dirinya sebagai kelompok serta mempunyai kesadaran tinggi tentang sasaran bersama. Namun berbeda dengan komunikasi organisasi, komunikasi kelompok bersifat langsung dan tatap muka, komunikasi kelompok agak kurang dipengaruhi emosi dan lebih cenderung melibatkan

pengaruh antar pribadi sebagai kebalikan dari pemuasan sasaran sasaran organisasi yang rasional. Komunikasi kelompok kecil biasanya lebih spontan, kurang berstruktur, serta kurang berorientasi pada tujuan.

## **2. Pola Komunikasi Organisasi**

### **a. Pengertian Pola Komunikasi**

Kata pola komunikasi berasal dari dua suku kata yakni pola dan komunikasi, pola menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai bentuk (struktur) yang tetap (KBHI, 2012:885). Sedangkan dalam Kamus Ilmiah Populer pola dapat diartikan sebagai model, contoh, pedoman (rancangan) (Partanto dan Dahlan, tt: 56-57).

Pola komunikasi adalah bentuk komunikasi yang digunakan dalam suatu organisasi para anggota pasti saling bertukar pesan dengan anggota lainnya. Pertukaran pesan tersebut terjadi melalui suatu jalan yang dinamakan pola aliran informasi atau jaringan komunikasi (Masmuh, 2012:56).

Pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis. Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah



orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu (Effendy, 2014:19).

#### **b. Arah Pola Komunikasi Organisasi**

Berdasarkan arah pola komunikasi organisasi dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
- 2) Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two way traffic communication*) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung.
- 3) Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

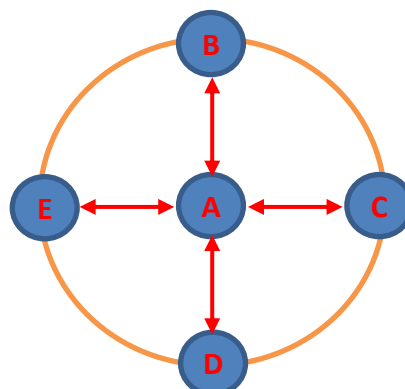
### c. Struktur Pola Komunikasi Organisasi

Dalam organisasi ada beberapa struktur pola yang biasa digunakan untuk berkomunikasi, diantaranya adalah bentuk pola komunikasi organisasi menurut Devito (dalam Masmuh, 2012:57), yakni:

#### 1) Pola Roda

Pola ini memiliki pemimpin yang jelas, yakni orang yang berada di pusat. Orang ini adalah satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Karenanya jika ada anggota yang ingin berkomunikasi dengan anggota lain pesan harus disampaikan melalui pemimpin (Masmuh, 2012:57).

Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontrak dan informasi yang disediakan oleh anggota organisasi lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya (Pace dan Faules, 2012:174).



Gambar 5. Pola Roda  
Sumber: Masmuh (2012:58)

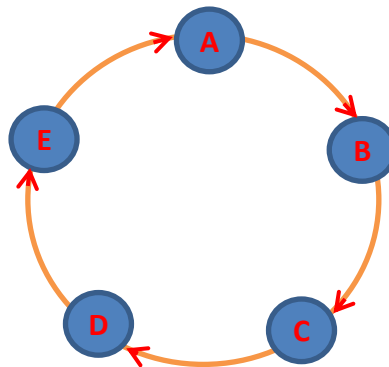
Pola roda memungkinkan pengawasan yang lebih baik atas aliran pesan, kemunculan seorang pemimpin bisa lebih cepat dan organisasi lebih stabil, menunjukkan kecermatan tinggi dalam pemecahan masalah, cepat dalam memecahkan masalah, tetapi terlihat cenderung mengalami kelebihan beban pesan dan pekerjaan (Pace dan Faules, 2012:176).

## 2) Pola Lingkaran

Pola lingkaran adalah pola yang tidak memiliki pemimpin. Para anggota memiliki posisi yang sama. Mereka memiliki kekuatan dan wewenang yang sama. Tidak ada yang paling kuat diantara mereka semua. Dan setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggotapun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan.

Ada beberapa kombinasi berbeda yang mungkin: A dapat berkomunikasi dengan B dan E tetapi tidak dapat berkomunikasi dengan C dan D; B dapat berkomunikasi dengan A dan C tetapi tidak dengan D dan E; C dapat berkomunikasi dengan B dan D tetapi tidak dengan A dan E; D dapat berkomunikasi dengan C

dan E tetapi tidak dengan A dan B; E dapat berkomunikasi dengan D dan B tetapi tidak dengan B dan C. Bila D ingin berkomunikasi dengan A, informasi harus disampaikan melalui E atau C dan B.



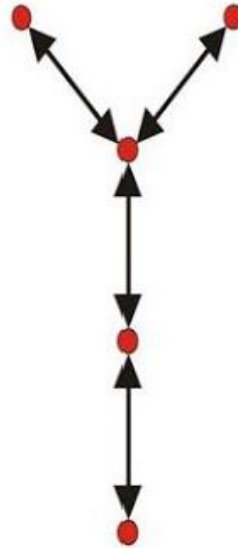
Gambar 6. Pola Lingkaran  
Sumber: Masmuh (2012:57)

Pola lingkaran meliputi kombinasi orang-orang penyampaian pesan cenderung lebih baik dari pada pola roda yang mencakup aliran komunikasi yang amat terpusat dalam keseluruhan aksesibilitas anggota antara yang satu dengan lainnya, moral atau kepuasan terhadap prosesnya, jumlah pesan yang dikirimkan, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan-perubahan dalam tugas di pihak lain (Pace dan Faules, 2012:175).

### 3) Pola Y

Pola yang satu ini relatif kurang tersentralisasi dibanding dengan pola roda, akan tetapi lebih tersentralisasi dibandingkan dengan pola lainnya. Pada pola Y terdapat pemimpin yang jelas,

dan anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga anggota lainnya memiliki komunikasi yang terbatas, hanya dengan satu orang lainnya.



Gambar 7. Pola Y  
Sumber: Masmuh (2012:59)

#### 4) Pola Rantai

Pola rantai sama dengan pola lingkaran namun dalam pola ini anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Keadaan terpusat juga terdapat disini. Orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin dari pada orang-orang yang berada di posisi lain.

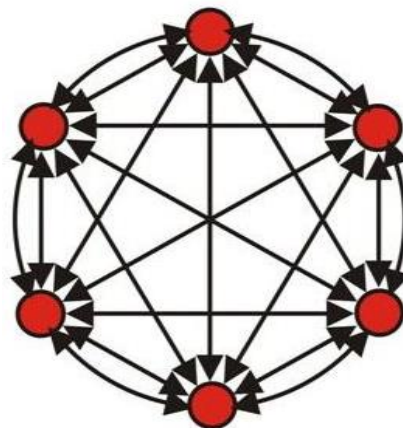


Gambar 8. Pola Y  
Sumber: Masmuh (2012:57)

### 5) Pola Bintang (Semua Saluran)

Pola bintang hampir sama dengan pola lingkaran. Dalam pola ini semua anggota adalah sama dan memiliki kekuatan yang sama pula dalam hal mempengaruhi anggota lainnya. Akan tetapi, dalam struktur pola bintang, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. Dan pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum (Masmuh, 2012:57-58).

Hal ini berimplikasi bahwa perilaku-perilaku peranan tertentu yang rumit harus dipelajari, agar pola komunikasi berfungsi secara optimal. Beberapa penelitian mengenai jaringan komunikasi dalam organisasi besar menunjukkan bahwa distribusi peranan jaringan penting untuk keefisienan berfungsinya organisasi (Pace dan Faules, 2012:176)



Gambar 9. Pola Bintang  
Sumber: Pace dan Faules (2012:176)

### 3. Citra

#### a. Pengertian Citra

Menurut Soemirat dan Elvinaro (2012:111) citra adalah kesan, perasaan dan gambaran diri publik terhadap perusahaan. Jefkins (2012:20) mengatakan bahwa citra adalah kesan yang diperoleh seseorang berdasarkan pengetahuan dan pengertiannya tentang fakta-fakta atau kenyataan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) citra adalah kata benda berupa gambar, rupa, gambaran; gambaran yang diberikan orang banyak mengenai pribadi perusahaan, organisasi atau produk; kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat, dan merupakan unsur dasar yang khas dalam karya prosa atau puisi.

#### b. Jenis-jenis Citra

Citra yang dapat melekat pada perusahaan sesuai dengan kondisinya, diidentifikasi oleh Jefkins (2012:20-21) yang diantaranya:

##### 1) Citra Bayangan (*Mirror Image*)

Citra ini melekat pada orang dalam mengenai anggapan pihak luar tentang organisasinya. Citra ini seringkali tidaklah tepat, bahkan hanya sekedar ilusi, sebagai akibat berkembangnya isu-isu yang tidak sesuai dengan kenyataan yang seharusnya dan tidak memadainya informasi, pengetahuan ataupun pemahaman

yang dimiliki oleh kalangan dalam organisasi itu mengenai pendapat atau pandangan-pandangan pihak-pihak luar. Melalui penelitian citra akan terungkap bahwa citra bayangan itu hampir selalu tidak tepat.

2) Citra Yang Berlaku (*Current Image*)

Citra berlaku adalah pandangan yang dianut oleh pihak-pihak luar mengenai suatu organisasi. Sama seperti halnya citra bayangan, citra ini tidak berlaku selamanya, bahkan jarang, sesuai dengan kenyataan, karena semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang-orang luar yang biasanya serba terbatas. Citra ini sepenuhnya ditentukan oleh banyak sedikitnya informasi yang dimiliki oleh mereka yang mempercayainya.

3) Citra Yang Diharapkan (*Wish Image*)

Citra yang diharapkan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen suatu perusahaan/lembaga. Citra ini juga tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya citra yang diharapkan itu lebih baik atau lebih menyenangkan daripada citra yang ada. Secara umum yang disebut sebagai citra harapan adalah sesuatu yang berkonotasi lebih baik. Citra yang diharapkan itu biasanya dirumuskan dan diterapkan untuk sesuatu yang relatif baru, ketika khalayak belum memiliki informasi yang memadai mengenainya.



#### 4) Citra Perusahaan (*Corporate Image*)

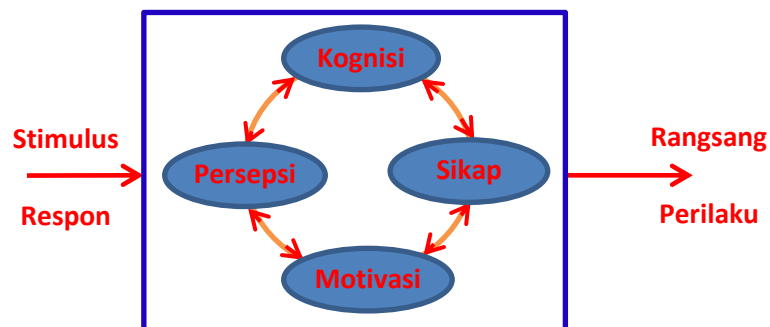
Citra perusahaan atau ada yang menyebutnya sebagai citra lembaga adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan, jadi bukan sekedar citra atas produk dan pelayanannya. Citra perusahaan/lembaga ini dapat terbentuk dari kinerja keseluruhannya pihak manajemen internal dan eksternal.

#### 5) Citra Majemuk (*Multiple Image*)

Citra majemuk adalah jumlah citra yang dimiliki suatu perusahaan, yang boleh dikatakan sama banyaknya dengan jumlah pegawai yang dimilikinya. Dan citra-citra tersebut belum tentu sama dengan citra organisasi atau perusahaan tersebut secara keseluruhan. Untuk menghindari berbagai hal yang tidak diinginkan, variasi citra harus ditekan seminimal mungkin dan citra perusahaan secara keseluruhan harus ditegakkan. Misalnya dengan penggunaan seragam, mobil dinas, dan lain-lain.

### c. Proses Pembentukan Citra

Citra terbentuk berdasarkan pengetahuan dan informasi-informasi yang diterima seseorang. Komunikasi tidak akan secara langsung menimbulkan perilaku tertentu, tetapi cenderung mempengaruhi cara kita mengorganisasikan citra kita tentang lingkungan.



Gambar 10. Gambar Model Pembentukan Citra  
Sumber: Jefkins (2012:20-21)

Model pembentukan citra ini menunjukkan bagaimana stimulus yang berasal dari luar diorganisasikan dan mempengaruhi respons. Stimulus (rangsang) yang diberikan kepada individu dapat diterima maupun ditolak.

Jika rangsangan ditolak proses selanjutnya tidak akan berjalan, hal ini menunjukkan bahwa rangsang tersebut tidak efektif dalam mempengaruhi individu karena tidak ada perhatian dari individu tersebut. Sebaliknya, jika rangsangan itu diterima oleh individu, berarti terdapat komunikasi dan terdapat perhatian dari organisme, dengan demikian proses selanjutnya dapat berjalan.

Empat komponen persepsi-kognisi-motivasi-sikap diartikan sebagai citra individu terhadap rangsang. Ini disebut sebagai "*picture in our head*" oleh Walter Lipman. Jika stimulus mendapat perhatian, individu akan berusaha untuk mengerti tentang rangsang tersebut. Persepsi diartikan sebagai hasil pengamatan terhadap unsur lingkungan yang dikaitkan dengan suatu proses pemaknaan. Kemampuan mempersepsi itulah yang dapat melanjutkan proses

pembentukan citra. Persepsi atau pandangan individu akan positif apabila informasi yang diberikan oleh rangsang dapat memenuhi kognisi individu.

Kognisi yaitu suatu keyakinan diri dari individu terhadap stimulus. Keyakinan ini akan timbul apabila individu telah mengerti rangsang tersebut, sehingga individu harus diberikan informasi-informasi yang cukup yang dapat mempengaruhi perkembangan kognisinya.

Motivasi dan sikap yang ada akan menggerakkan respons seperti yang diinginkan oleh pemberi rangsang. Motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Sikap adalah kecenderungan bertindak, berpersepsi, berfikir dan merasa dalam menghadapi obyek, ide, situasi atau nilai. Sikap bukan perilaku, tetapi merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara-cara tertentu. Sikap mempunyai daya pendorong atau motivasi. Sikap menentukan apakah orang harus pro atau kontra terhadap sesuatu, menentukan apa yang disukai, diharapkan dan diinginkan. Sikap mengandung aspek evaluatif, artinya mengandung nilai menyenangkan atau tidak menyenangkan. Sikap ini juga dapat diperteguh atau diubah. Proses pembentukan citra pada akhirnya akan menghasilkan sikap, pendapat, tanggapan atau perilaku tertentu. (Soemirat dan Elvinaro, 2012:115-116)

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian mengenai penerapan metode telah banyak dilakukan, akan tetapi bukan berarti penelitian ini tidak penting dilakukan, sebab penelitian ini memiliki perbedaan dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

1. Penelitian Megasari (2016), dengan judul "Pola Komunikasi Komunitas Vespa dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada KUTU Vespa Relion Bali" Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana Bali, Tahun 2016.

Peneliti menyimpulkan pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali terdiri dari dua jenis yaitu pola berstruktur roda dan pola berstruktur semua saluran atau bintang. Pola komunikasi berstruktur roda digunakan pada saat kegiatan yang bersifat formal dan juga struktural sedangkan pola komunikasi berstruktur semua saluran atau bintang digunakan pada saat kegiatan yang bersifat informal. Pola komunikasi semua saluran atau bintang merupakan pola komunikasi yang digunakan KUTU Vespa Region Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini dikarenakan pola komunikasi semua saluran bersifat santai, terbuka sehingga mendorong rasa kedekatan atau kekeluargaan sebagai satu kesatuan yang dapat membantu dalam membangun kohesivitas kelompok agar solidaritas semakin erat. Solidaritas KUTU Vespa Region Bali ditunjukkan dengan menjadikan setiap kedekatan sesama anggota berasaskan kekeluargaan yaitu saling membutuhkan, membantu sesama anggota, saling menghargai perbedaan.

2. Penelitian Setiawansyah (2017), dengan judul "Pola Komunikasi Komunitas Madrista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Te\_eM Kopi Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)" Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, Tahun 2018.

Peneliti menyimpulkan pola komunikasi yang diterapkan dalam komunitas Madridista Banda Aceh dalam melakukan kegiatan sosial meliputi proses diskusi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan sosial untuk menyatukan pikiran dan menanyakan komitmen tentang agenda sosial yang diadakan (pola primer), informasi kegiatan sosial disebarkan melalui group facebook atau dibangun melalui perantara atau media (pola sekunder), menyampaika pesan tanpa adanya timbal balik pada saat berpidato tentang agenda sosial (pola linier) dan proses komunikasi yang diterapkan berpola roda (pola sirkular) dimana komunitas ini memberi informasi kepada pemimpin dan pemimpin membalikan informasi tersebut kepada seluruh anggota untuk didiskusikan bersama. Faktor Interaksi yang terjadi yaitu kesamaan hobi seperti kumpul bersama membahas seputar Real Madrid, nonton bersama saat Real Madrid berlaga dan bermain futsal. faktor lainnya adalah kecintaan terhadap Real Madrid, inilah faktor yang sangat berpengaruh dalam proses komunikasi dan interaksi didalam komunitas sehingga sesama anggota mampu menciptakan hubungan yang harmonis antar anggota. Faktor kecintaan juga menjadi faktor kuat untuk menyatukan anggota untuk melakukan kegiatan sosial.

3. Penelitian Fikriya (2018), dengan judul "Komunikasi Kelompok Komunitas ARMY Surabaya" Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2018.

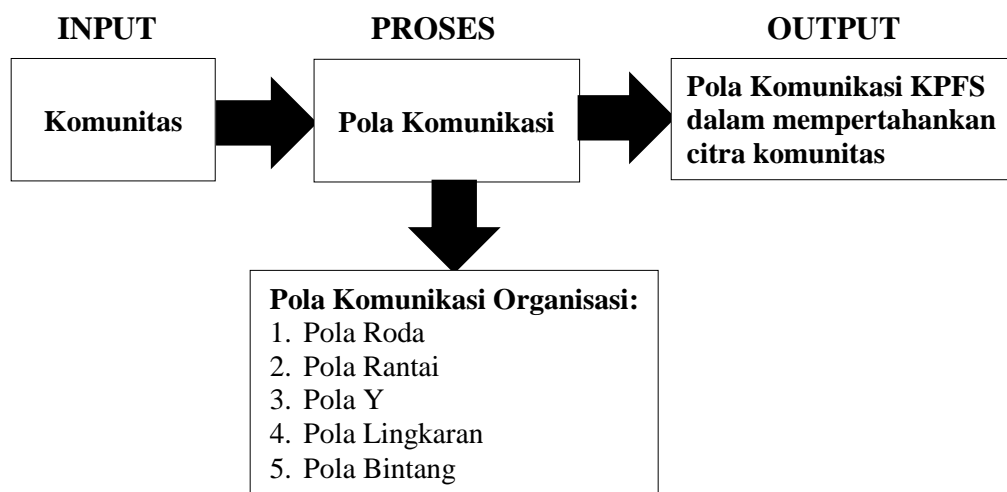
Peneliti menyimpulkan komunikasi kelompok pada komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi dua perantara lewat komunikasi langsung dan tidak langsung. Komunikasi langsung ini berupa komunikasi yang dilakukan saat pelaksanaan *event*, sedangkan komunikasi tidak langsung dalam komunitas ini dilakukan melalui media maya, berupa group chat dan *Official Account* (OA). Group chat ini berada di aplikasi jejaring sosial *Line* dan Instagram. Pola komunikasi dalam komunitas ARMY Surabaya terbagi menjadi tiga pola, yaitu (1) Pola satu arah (komunikasikan hanya sebagai pendengar) seperti komunikasi lewat pamflet dan MC di *event* ARMY Surabaya, (2) Pola komunikasi dua arah (komunikasikan dan komunikasikan saling menanggapi) seperti perbincangan yang terjadi saat anggota dan admin saling berbincang mengenai *event*, dan (3) Pola komunikasi multi arah (terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikasikan dan komunikasikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis), seperti saat anggota komunitas saling mengungkapkan pendapatnya mengenai suatu topik pembicaraan, saat itulah akan terjadi sahut-menyahut antara satu anggota dengan anggota lainnya.

4. Penelitian Khairany (2019), dengan judul "Pola Komunikasi Komunitas Suara Hati Yogyakarta Dalam Kegiatan Sekolahku Luar Biasa" Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Tahun 2019.

Peneliti menyimpulkan pola komunikasi yang terbentuk dalam kegiatan Sekolahku Luar Biasa, meliputi: (1) Pola komunikasi satu arah, terlihat dari komunikasi yang coba dilakukan oleh beberapa *volunteer* kepada anak berkebutuhan khusus yang di dalam proses komunikasi tersebut tidak ada *feedback* atau respon dari komunikan. Tidak adanya respon dari anak ini dapat disebabkan oleh beberapa hal salah satunya adalah keterbatasan yang dimiliki anak untuk merespon sesuatu ketika diajak untuk berkomunikasi. (2) Pola komunikasi dua arah, terbentuk ketika dilakukan komunikasi dan interaksi dengan beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunadaksa atau anak dengan gangguan gerak yang disebabkan karena bawaan sejak lahir atau kecelakaan yang dialami, anak tunagrahita dan autism pada tingkatan ringan atau sedang. (3) Pola komunikasi multi arah, terlihat ketika diadakan selingan kegiatan berupa mendongeng bersama. Dari kegiatan tersebut dalam catatan observasi peneliti terlihat antusias dari anak yang ditunjukkan dengan merespon cerita dari pendongeng. Respon yang diberikan juga beragam ada yang terlihat dari senyuman dan tertawa ketika cerita tersebut memang lucu, ada yang merespon setiap pertanyaan yang diberikan pendongeng baik secara verbal maupun non-verbal dan bahkan tidak sedikit anak yang bertanya balik kepada pendongeng sehingga membentuk sebuah interaksi antar pendongeng dengan anak didalam kegiatan tersebut.

### C. Kerangka Berpikir

Agar mudah dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini dibutuhkan kerangka berpikir. Penelitian ini mengacu kepada pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas melalui *Facebook*. Adapun kerangka pikir yang penulis uraikan adalah sebagai berikut:



Gambar 11. Skema Kerangka Berpikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian adalah semua kegiatan pencarian penyelidikan dan percobaan secara ilmiah dalam suatu bidang tertentu, untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian baru dan menaikkan tingkat ilmu secara teknologi (Margono, 2010:1).

#### **A. Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian hakekatnya memberikan pedoman tentang cara-cara seseorang mempelajari, menganalisis dan memahami lingkungan yang dihadapinya. Maka hal ini merupakan salah satu unsur penting di samping unsur-unsur yang lain, karena di dalam penelitian dikenal bermacam-macam pendekatan penelitian.

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang diungkapkan oleh responden dari data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai metode yang menghasilkan kata-kata teoritis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2016:11).

Metode deskriptif kualitatif diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan obyek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau

sebagaimana adanya (Nawawi, 2012:73). Pendekatan deskriptif kualitatif ini dipilih karena dalam penelitian ini mengarah kepada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi yang sebenarnya terjadi di lapangan.

## B. *Setting* Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Komunitas Pencinta Fotografi Soloraya dengan Sekretariat Pasar Kembang Lt. II. yang beralamat Jl. Honggowongso, Kemlayan, Kec. Serengan, Kota Surakarta.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Juli – Desember 2020. Adapun rincian waktu dan kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan secara garis besar dapat dibagi dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.  
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Alokasi Waktu					
		Jan	Mar	Jul	Ags	Nov	Des
I	Tahap Persiapan						
1.	Pengajuan Judul.	√					
2.	Penyusunan Proposal	√					
3.	Seminar Proposal	√					
II	Tahap Pelaksanaan						
1.	Penyusunan Guide Interview		√				
2.	Pelaksanaan Interview			√			
3.	Pengambilan Dokumentasi			√			
III	Tahap Penyelesaian Laporan						
1.	Penyusunan Draf Interview				√		
2.	Penyusunan Hasil Penelitian				√		
3.	Penyusunan Laporan					√	
4.	Munagosah Hasil Penelitian						√
5.	Revisi Munagosah						√

## C. Objek dan Subjek Penelitian

### 1. Objek Penelitian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud objek penelitian, adalah hal yang menjadi sasaran. Objek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun Objek penelitian dalam tulisan ini adalah pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas melalui *facebook*. Dalam objek penelitian ini penulis memiliki beberapa sumber data antara lain :

#### a. Data Primer

Data Primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subyek yang dapat dipercaya, yakni subyek penelitian atau *informan* yang berkenaan dengan variabel yang di teliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (Arikunto, 2013:22).

Adapun data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan pengurus dari Komunitas Penggemar Fotografi Soloraya, meliputi: Ari Sarasto (ketua organisasi), Bon Hidayat (Admin Sosial Media), Argi Putra (pengurus bagian *event*), Reza Ence Abdul Rochim (anggota lama), Aziz Nur Alamsyah (anggota baru)

#### b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data yang menunjang data primer. Dari penelitian ini

data primer diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, serta dari studi pustaka. Data sekunder dapat berasal dari dokumen-dokumen, grafis, tabel, foto, video, catatan, sms, rilis, dan lain sebagainya (Arikunto, 2013:222).

## **2. Subjek Penelitian**

Menurut Arikunto (2013:90) subjek penelitian adalah sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Adapun yang dijadikan subjek penelitian adalah pengurus bagian event dan workshop.

Dalam meneliti subjek penelitian penulis memiliki beberapa Informan. Informan adalah orang yang memberikan informasi yakni orang yang memberi keterangan tentang informasi-informasi yang diperlukan oleh peneliti (Arikunto, 2013:112). Karena penelitian ini berupaya untuk menggali data, maka peneliti mengambil beberapa infoman diantaranya :

- a. Ketua : Untuk menggali informasi terkait profil KPFS dan kepengurusannya dan bagaimana pola komunikasi yang dilakukan.
- b. Admin : Untuk menggali informasi terkait jenis, proses komunikasi yang dilakukan organisasi di Media Sosial
- c. Koordinator Kegiatan : penulis menggali data tentang faktor pendukung dan hambatan pola komunikasi dalam mempertahankan citra komunitas.

- d. Anggota Lama dan Anggota Baru : Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi organisasi dalam mempertahankan citra komunitas, maka penulis mewawancarai beberapa anggota terkait bagaimana citra KPFS di kalangan komunitas.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Metode *Interview* atau Wawancara**

Menurut Moleong (2016:186) *Interview* atau wawancara adalah suatu percakapan yang dilakukan oleh dua orang pihak yakni pewawancara (*interviewer* atau yang mengajukan pertanyaan) dan yang diwawancarai (*interviewee* atau yang memberi jawaban atas pertanyaan itu). Penulis memilih informan berdasarkan rekomendasi dari objek penelitian yaitu bagian humas dan sosial media, teknik wawancara menggunakan tehnik wawancara terbuka, penulis tidak membatasi pertanyaan dan akan menginput data sesuai dengan keaslian hasil wawancara.

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pola komunikasi organisasi dalam mempertahankan citra komunitas. Adapun bentuk wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin.

##### **2. Metode Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data primer mengenai perilaku manusia serta berbagai fenomena tanpa mengajukan pertanyaan atau interaksi dengan individu-individu yang diteliti (Moleong, 2016:

125). Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengamati, mendengar dan mencatat bagaimana tanggapan anggota baru tentang pola komunikasi organisasi dalam mempertahankan citra komunitas.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (Arikunto, 2013:90). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh dokumen resmi: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.

## **E. Teknik Keabsahan Data**

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperolehnya melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan:

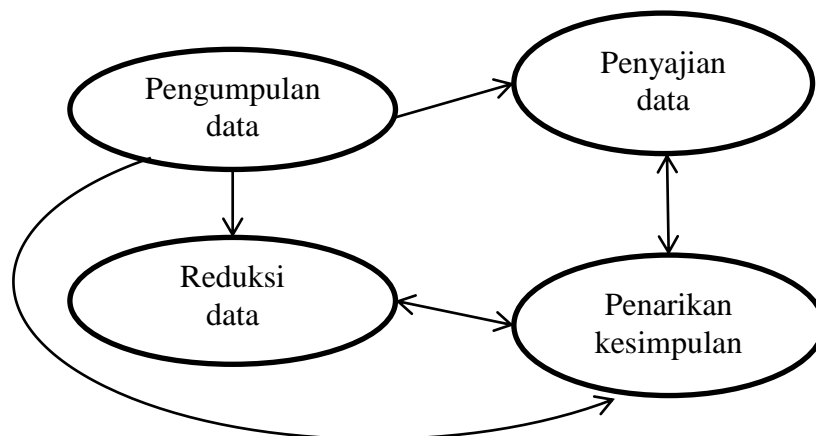
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.

3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong, 2016:330)

## F. Teknik Analisa Data

Setelah data serta keterangan penelitian terkumpul, kemudian dianalisa dan menyusun laporan penelitian. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu mengolah data yang melaporkan apa yang telah diperoleh selama penelitian serta memberikan interpretasi terhadap data kedalam suatu kebulatan yang utuh dengan mempergunakan kata-kata sehingga dapat menggunakan objek penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Analisis data dilaksanakan mulai dari penetapan masalah, pengumpulan data dan setelah data terkumpul.



Gambar 12. Model Interaktif

Sumber: Model Miles & Huberman (2014:20).

Dari skema di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Dengan menganalisis data sambil mengumpulkan data, peneliti dapat mengetahui kekurangan data yang harus dikumpulkan dan dapat diketahui metode mana yang harus dipakai pada tahap berikutnya.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan bagian analisis yang sebenarnya berlangsung terus menerus selama kegiatan penelitian. Menurut Miles dan Huberman (2014:16), “reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian kepada penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh di lapangan.

3. Penyajian data

Data yang bertumpuk-tumpuk, catatan yang tebal dan berbagai dokumen lainnya jika tidak tersusun dengan baik, maka akan mengalami kesulitan dalam melakukan penarikan kesimpulan. Oleh karena itu data yang sudah terkumpul perlu disajikan dalam bentuk-bentuk tertentu seperti matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu. Dengan demikian penyajian data merupakan sekumpulan data informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.



#### 4. Menarik kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman (2014:18), menyatakan bahwa: penarikan kesimpulan merupakan proses akhir dari penelitian setelah tahap penyajian data dan reduksi data terlaksana. Penyusunan catatan, pola dan arahan sebab akibat dilakukan secara teratur. Artinya, kesimpulan akhir yang ditulis merupakan rangkaian keadaan dari yang belum jelas kemudian meningkat sampai pada pernyataan yang telah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis terhadap fenomena yang ada.

Komponen-komponen tersebut berjalan pada saat kegiatan pengumpulan data, yaitu setelah memperoleh data, reduksi data segera dilakukan dan diteruskan dengan penyajian data. Berawal dari penyajian data tersebut dapat digunakan untuk menyusun penarikan kesimpulan sementara.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Komunitas Penggemar Fotografi Solo**

##### **1. Sejarah Berdirinya KPFS**

KPFS berdiri dari tahun 2011, bermula dari sekumpulan anak muda yang punya hobi di bidang fotografi. Pada saat itu sedang maraknya sosial media facebook, maka dari itu sekumpulan anak muda tersebut berinisiatif membuat group *facebook* untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dan belajar bersama. Seiring berjalannya waktu, tanpa disadari banyak anggota baru yang masuk di group tersebut yang awalnya bermula dari belasan orang kemudian bertambah. Dengan bertambahnya anggota kemudian diadakan terus pertemuan antar anggota untuk saling mengakrabkan masing-masing dan saling berdiskusi tentang fotografi.

Seiring berjalannya waktu, perkembangan komunitas KPFS ini cukup pesat. Pertama, dari segi jumlah anggota yang awalnya bermula dari belasan orang, semakin hari semakin bertambah. Dari tahun ke tahun cukup signifikan perkembangannya, hingga sampai sekarang berjumlah sekitar dua puluh empat ribuan anggota. Kedua, dari segi kualitas foto anggota juga terlihat lebih baik. Yang awalnya dari seorang fotografi pemula dan atau hobi fotografi, saat ini sudah banyak yang melayani jasa fotografi komersial.

Kegiatan yang sering dilakukan KPFS adalah kopi darat (kopi darat) yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali di tempat yang berpindah-pindah. Dan event rutin yang dilakukan setiap tahun adalah Gurun (Guyub Rukun). Itu adalah kegiatan *hunting* bersama yang dilakukan pada setiap bulan puasa saat sore hari sembari ngabuburit dan buka bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar anggota. Selain itu kegiatan lain non event adalah hunting-hunting kecil antar anggota, pameran karya dan workshop-workshop kecil.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi:**

Untuk mewadahi kreativitas para penggemar seni fotografi, terutama untuk daerah Solo dan sekitarnya.

### **b. Misi:**

- 1) Mengembangkan kreatifitas anggota.
- 2) Berbagi pengetahuan tentang dunia fotografi.
- 3) Meningkatkan produktivitas setiap anggota dalam menciptakan karya fotografi baik berorientasi bisnis/ekonomi maupun sebagai suatu karya seni.

### 3. Logo KPFS



Gambar 13. Logo KPFS

KPFS memiliki ciri khas yaitu memiliki logo motif batik yang terpisahkan secara melingkar, logo ini memiliki filosofis bentuk lingkaran adalah bentuk dari diafragma lensa pada kamera, yang mendakan bahwa ini adalah logo komunitas fotografi. Sedangkan motif yang ada pada logo KPFS itu adalah motif batik, menandakan bahwa batik adalah salah satu icon kota Solo.

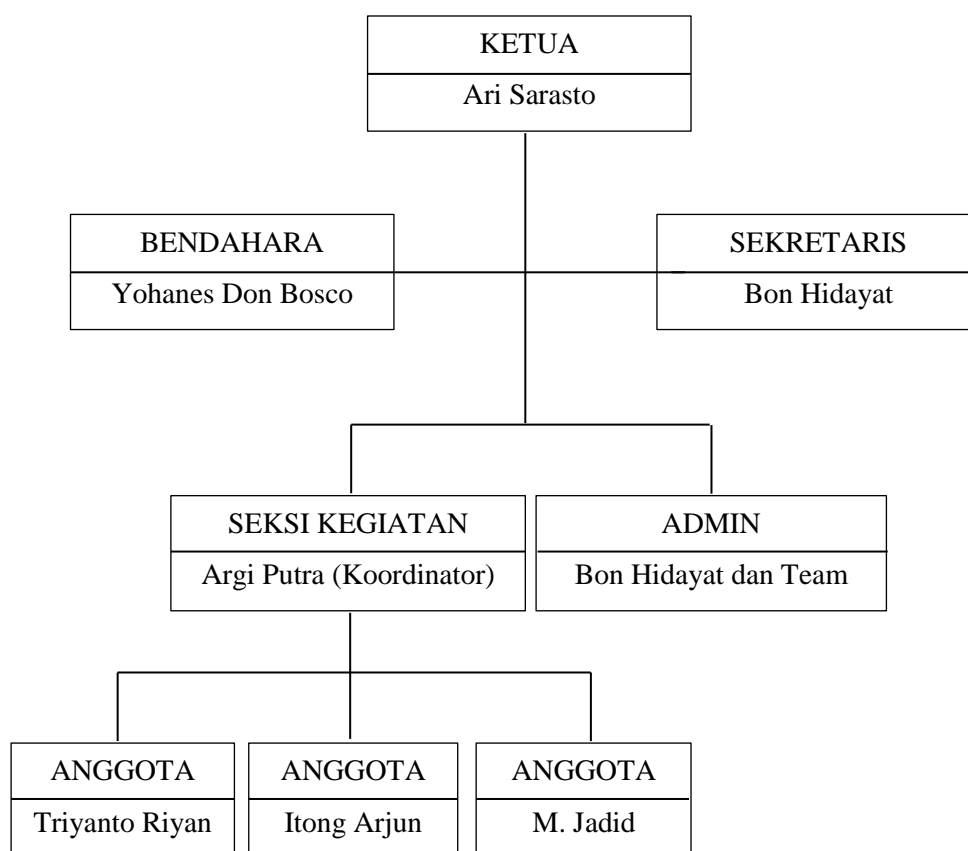
### 4. Profil Akun Instagram KPFS



Gambar 14. Profil Akun Instagram KPFS

## 5. Struktur Organisasi KPFS

KPFS mempunyai struktur organisasi lini dan staf, yaitu kombinasi dari organisasi lini dan organisasi fungsional. Pelimpahan wewenang dalam organisasi ini berlangsung secara vertikal dari seorang atasan pimpinan hingga pimpinan dibawahnya. Untuk membantu kelancaran dalam mengelola organisasi tersebut seorang pimpinan mendapat bantuan dari para staf dibawahnya. Tugas para staf disini adalah untuk membantu memberikan pemikiran nasehat atau saran-saran, data, informasi dan pelayanan kepada pimpinan sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan suatu keputusan atau kebijaksanaan.



Gambar 15. Struktur Organisasi KPFS  
Sumber: Hasil Wawancara dengan Ari Sarasto Ketua KPFS

Deskripsi tugas dan tanggungjawab personal dalam organisasi di KPFS sebagai berikut:

a. Ketua

- 1) Bertugas memimpin dan mengorganisir seluruh bagian kepengurusan organisasi.
- 2) Bertugas memimpin pertemuan baik dari rapat pengurus ataupun acara event bersama anggota.

b. Sekretaris

- 1) Bertugas mencatat/menulis hasil rapat pengurus, membuat surat perizinan tempat untuk hunting foto/workshop.
- 2) Bertugas membuat proposal untuk sponsor di setiap akan mengadakan agenda event.

c. Bendahara

- 1) Bertugas dan bertanggung jawab memegang dana untuk akomodasi penyelenggaraan event organisasi.
- 2) Bertugas membuat laporan pengeluaran/pemasukan setelah penyelenggaraan event organisasi.

d. Admin

- 1) Bertugas mengontrol group *facebook*.
- 2) Memastikan bahwa postingan yang dikirim oleh anggota di group layak untuk *approve*.

e. Seksi Kegiatan

Seksi Kegiatan bertugas membuat agenda kegiatan untuk anggota, baik itu membuat *rundown* acara, membuat konsep acara, ataupun melobby model/makeup artist/narasumber workshop.

f. Anggota

Bekerjasama dan bertanggungjawab dengan koordinator dalam membantu terlaksana dan suksesnya setiap event yang diselenggarakan organisasi.

## **B. Sajian Data**

Bagi organisasi, pola komunikasi dilakukan agar dapat mempertahankan citra organisasi. Agar komunitas mengetahui eksistensi organisasi diperlukan adanya pola yang tepat. Pola tersebut merupakan serangkaian rancangan besar yang menggambarkan bagaimana organisasi beroperasi untuk mempertahankan eksistensinya. Setelah menggunakan pola komunikasi yang tepat, terdapat jenis komunikasi yang digunakan, faktor pendukung dan hambatan dalam komunikasi KPFS.

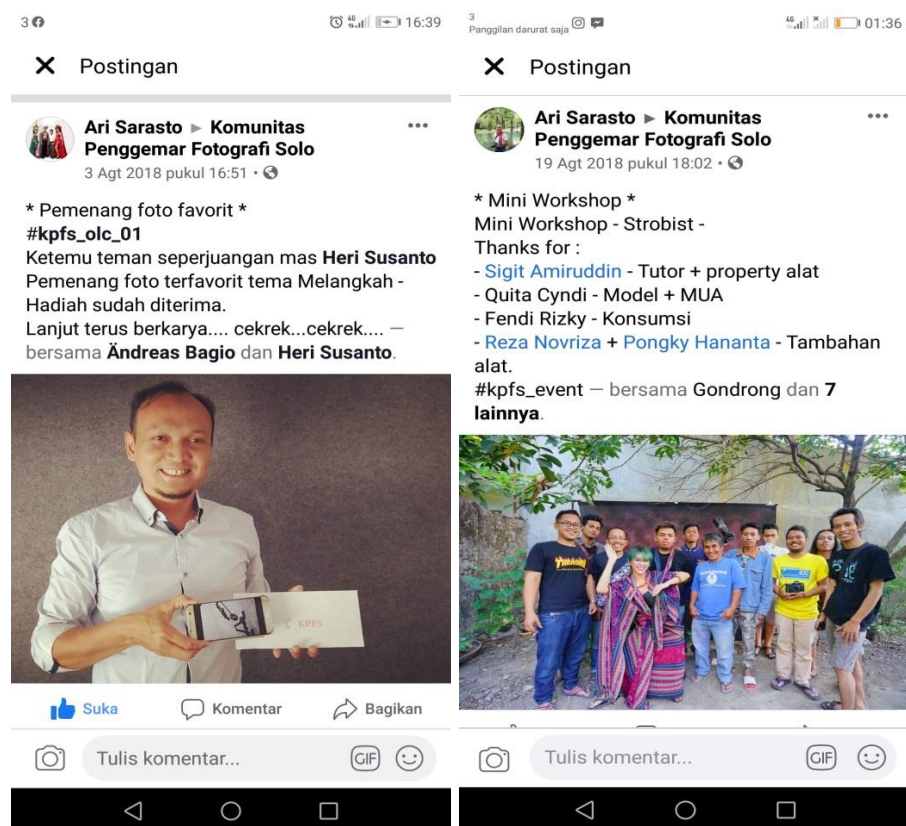
### **1. Pola Komunikasi KPFS dalam Mempertahankan Citra Komunitas**

Sebagai makhluk sosial manusia ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Manusia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi menjadi salah satu unsur utama dalam terjadinya proses interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang terjadi secara dinamis antar manusia.

Berdasarkan jenis komunikasi, pelaksanaan pola komunikasi di KPFS langsung dan tidak langsung menggunakan komunikasi ke bawah dan ke atas.

a. Komunikasi ke Bawah

Komunikasi ke bawah menunjukkan informasi mengalir dari ketua ke pengurus. Pola komunikasi ini berjalan ketika diadakan rapat rutin bulanan dan akhir tahun, dimana ketua memberikan informasi dari satu arah ke para pengurus komunitas, ketua memberikan pengarahan tentang agenda rapat, selanjutnya melempar ke forum rapat untuk dialog dan diskusi, dengan menggunakan komunikasi dua arah. Hal ini dapat dilihat *caption* postingan akun KPFS berikut ini:

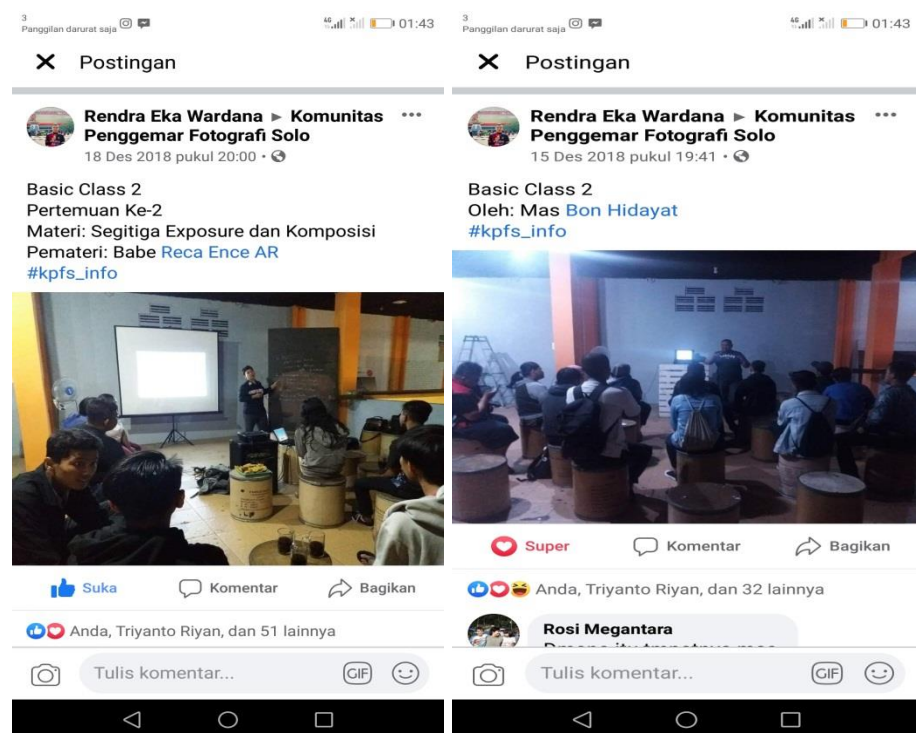


Gambar 16. *Caption* Postingan Komunikasi Ke Bawah



b. Komunikasi ke Atas

Komunikasi ke atas menunjukkan informasi mengalir dari anggota ke ketua maupun pengurus. Pola komunikasi ini berjalan ketika diadakan kopdar, dimana anggota memberikan informasi dari satu arah ke pengurus. Hal ini dapat dilihat *caption* postingan akun KPFS berikut ini:



Gambar 17. *Caption* Postingan Komunikasi Ke Atas

Dari kedua *caption* postingan KPFS di atas menunjukkan jenis pola komunikasi komunitas yang digunakan dalam KPFS, yaitu komunikasi ke bawah dan ke atas, yang disesuaikan dengan jenis kegiatan dalam komunitas KPFS. Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataan Bon Hidayat sebagai berikut:

Proses pelaksanaan pola komunikasi meliputi: jenis dan arah komunikasi dilaksanakan. Menurut jenis pola komunikasi kami dalam komunitas KPFS menggunakan komunikasi ke bawah, artinya semua informasi mengalir dari atas (ketua) ke bawah (pengurus) KPFS. Komunikasi ke atas, artinya informasi datang dari bawah (pengurus) ke atas (ketua) KPFS. (Wawancara dengan Bon Hidayat sebagai Admin KPFS, 6 September 2020).

Berdasarkan arah komunikasi, pelaksanaan pola komunikasi di KPFS baik langsung maupun tidak langsung menggunakan komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah.

#### a. Komunikasi Satu Arah

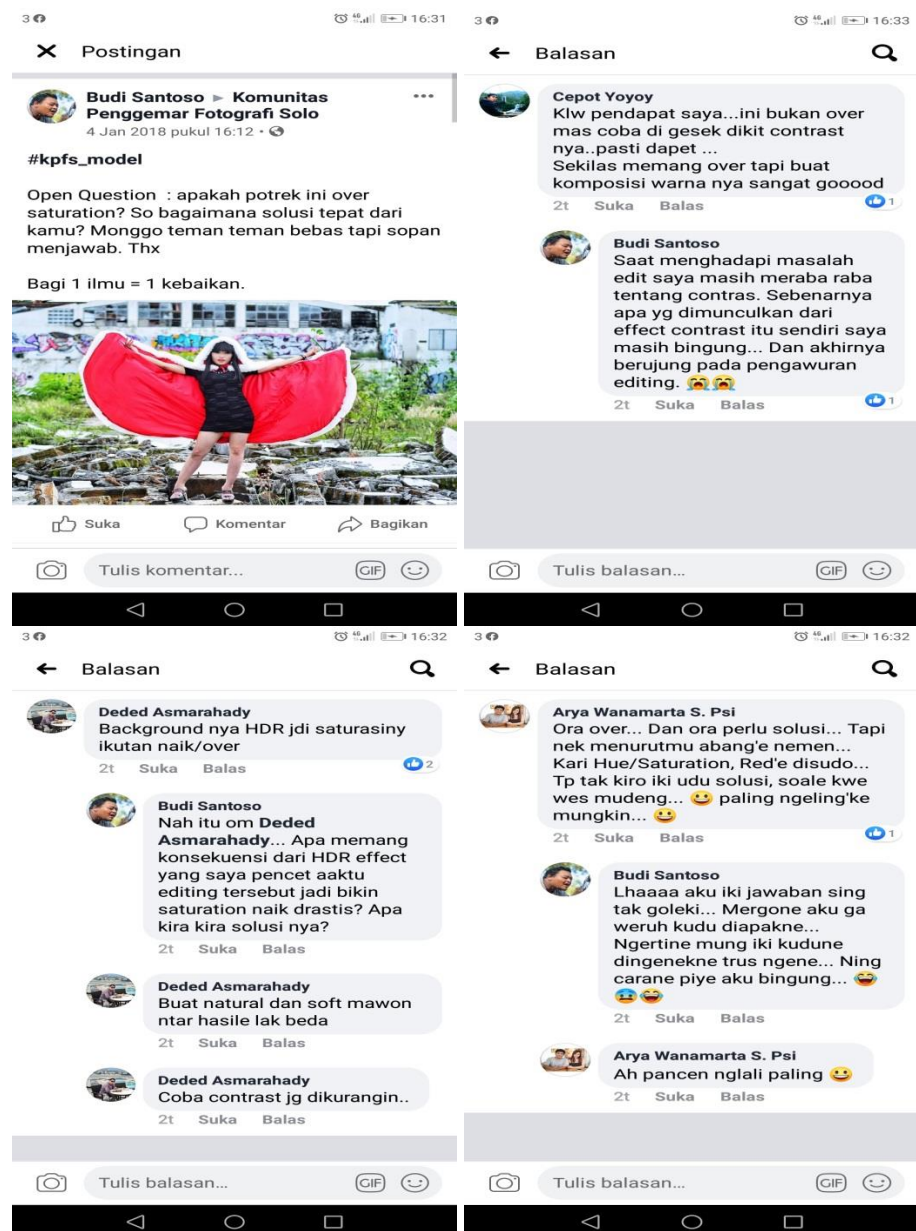
Komunikasi satu arah merupakan proses penyampaian informasi dari ketua ke pengurus maupun anggota komunitas baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa umpan balik, pengurus maupun anggota hanya sebagai pendengar atau penerima saja. Hal ini dapat dilihat *caption* postingan akun KPFS berikut ini:



Gambar 18. *Caption* Postingan Komunikasi Satu Arah

## b. Komunikasi Dua Arah

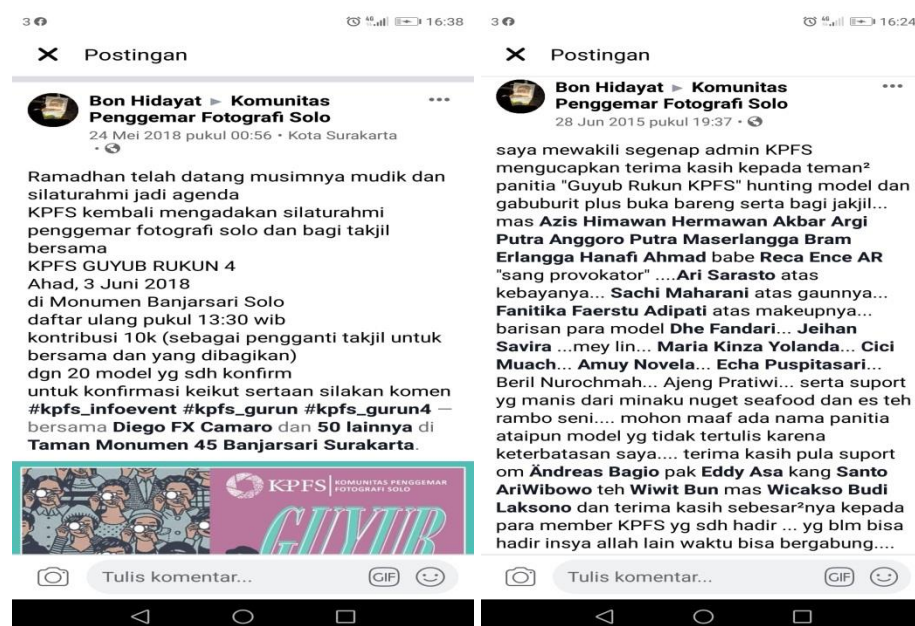
Komunikasi dua arah (timbal balik) merupakan proses penyampaian informasi ketua ke pengurus maupun anggota dan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsinya, prosesnya dialog dan terjadi umpan balik. Hal ini dapat dilihat *caption* postingan akun KPFS berikut ini:



Gambar 19. *Caption* Postingan Komunikasi Dua Arah

### c. Komunikasi Multi Arah

Komunikasi multi arah merupakan proses komunikasi yang terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak dimana ketua dan pengurus maupun anggota saling bertukar pikiran secara dialogis. Hal ini dapat dilihat *caption* postingan akun KPFS berikut ini:



Gambar 20. *Caption* Postingan Komunikasi Multi Arah

Dari ketiga *caption* postingan KPFS di atas menunjukkan arah pola komunikasi komunitas yang digunakan KPFS, yaitu komunikasi satu arah, dua arah maupun multi arah, yang disesuaikan dengan jenis kegiatan dalam komunitas KPFS. Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataan Bon Hidayat dan Argi Putra sebagai berikut:

Proses pelaksanaan pola komunikasi meliputi: jenis dan arah komunikasi dilaksanakan. Menurut arah komunikasi kami dalam komunitas KPFS menggunakan pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah, penggunaan arah pola komunikasi ini disesuaikan dengan jobdes dan kegiatan yang diselenggarakan. (Wawancara dengan Bon Hidayat sebagai Admin KPFS, 6 September 2020).

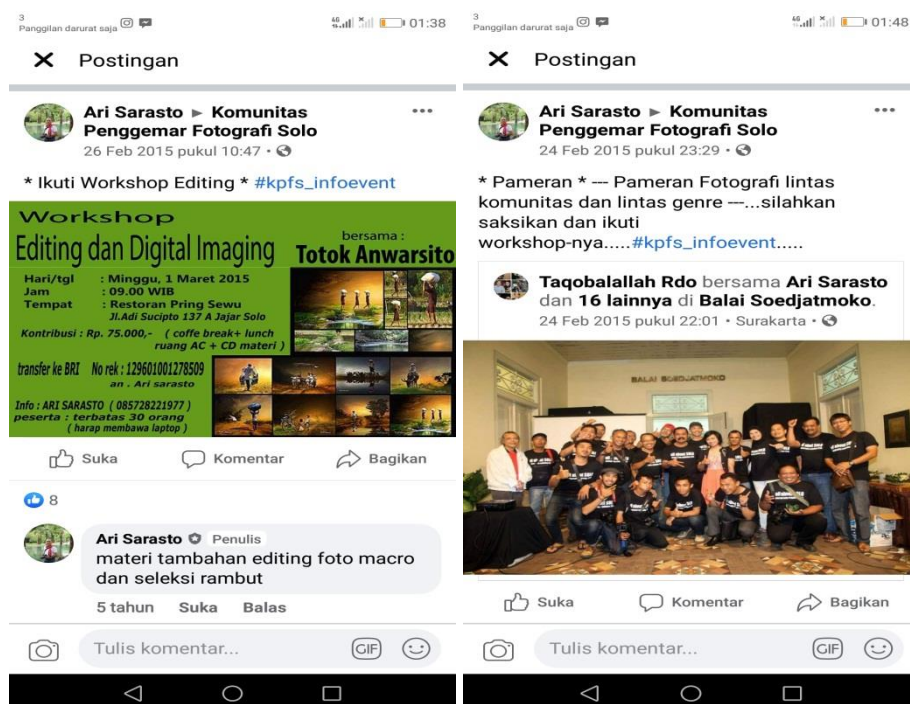


Dalam rapat digunakan arah pola komunikasi sebagai berikut: Sebagai contoh rapat bulanan dan akhir tahun, penyampaian pesan kepada seluruh pengurus, biasanya kami menyebarkan dulu rancangan acaranya sebelum dibahas bersama. Rapat dimulai dengan berpidato (komunikasi satu arah) yang dilakukan oleh pemimpin rapat gunanya menyampaikan agenda acara, kemudian baru kami lempar ke pengurus lainnya (komunikasi dua arah). Contoh lainnya rapat rutin dan rapat pelaksanaan event, pelaksanaan rapat menggunakan pola multi arah, dimana pemimpin, pengurus serta anggota duduk bersama membahas rencana pelaksanaan event yang sedang dijalankan komunitas. (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Kegiatan KPFS, 4 September 2020).

Berdasarkan struktur pola komunikasi organisasi, hasil penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

a. Pola Komunikasi Roda

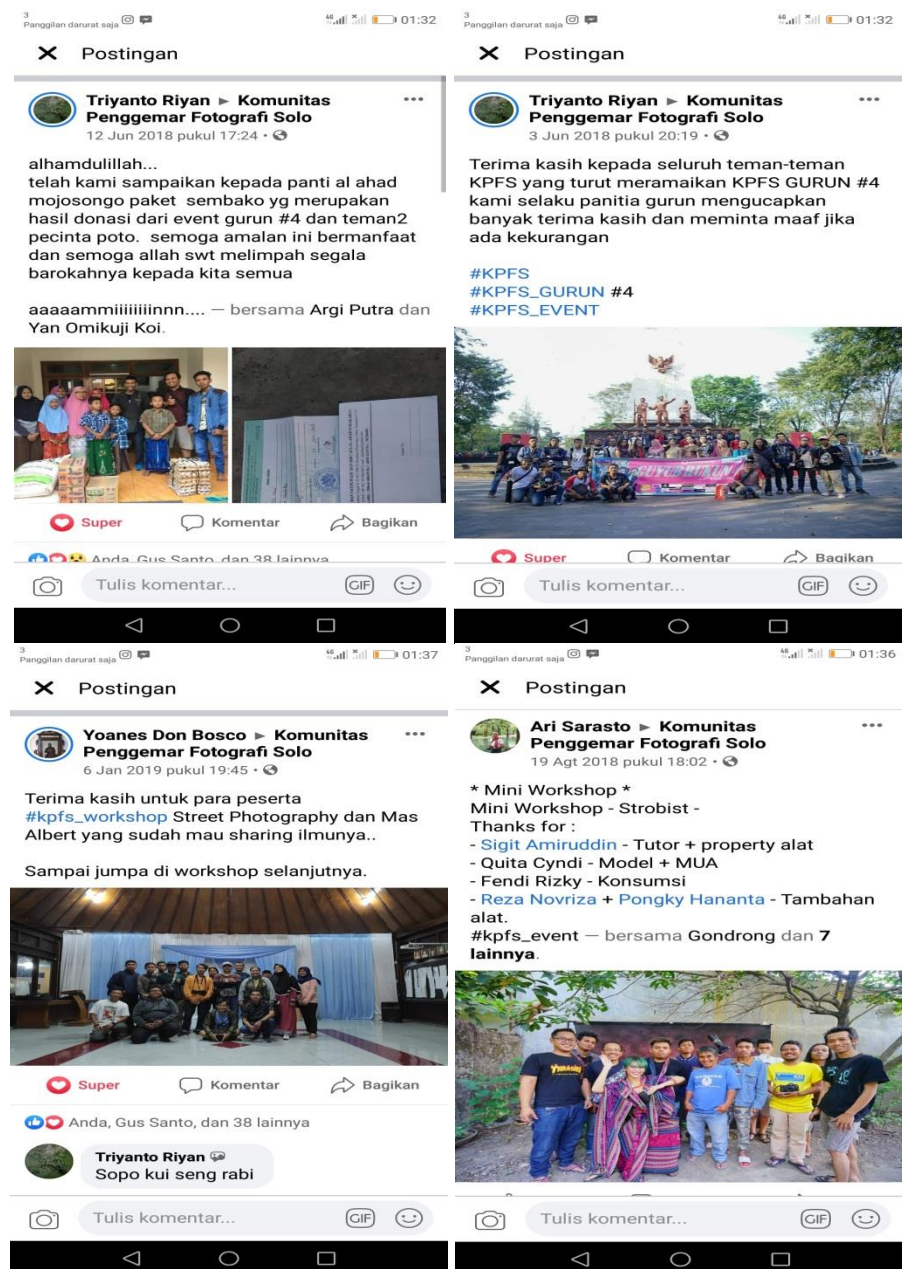
Pola ini memiliki pimpinan jelas di pusat, sehingga menjadi satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima informasi dari semua anggota. Hal ini dapat dilihat *caption* postingan akun KPFS berikut ini:



Gambar 21. *Caption* Postingan Struktur Pola Komunikasi Roda

## b. Pola Bintang

Pola ini semua anggota komunitas bisa berkomunikasi dengan anggota komunitas lainnya. Pelaksanaan pola ini mensyaratkan adanya partisipasi dari semua anggota komunitas secara optimal. Hal ini dapat dilihat *caption* postingan akun KPFS berikut ini:



Gambar 22. *Caption* Postingan Struktur Pola Komunikasi Bintang

Dari kedua *caption* postingan KPFS di atas menunjukkan struktur pola komunikasi komunitas yang digunakan KPFS, yaitu struktur komunikasi pola roda maupun bintang, kedua struktur pola komunikasi ini disesuaikan dengan jenis kegiatan dalam komunitas KPFS. Hal ini diperjelas lagi oleh pernyataan Bon Hidayat dan Argi Putra sebagai berikut:

Dalam media sosial penerapan pola komunikasi diterapkan dengan kondisi kegiatan, misalnya dalam rapat bulanan, ketua sebagai pemimpin menerapkan pola komunikasi roda, dimana pimpinan menduduki posisi sentral. Pola komunikasi ini digunakan untuk rapat kepengurusan yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan rapat akhir tahun. Dalam pertemuan rutin komunitas dan rapat pelaksanaan event menerapkan pola komunikasi bintang, pola komunikasi ini memungkinkan semua anggota memiliki kekuatan yang sama, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya. (Wawancara dengan Bon Hidayat sebagai Admin KPFS, 6 September 2020).

Sejauh ini kepengurusan sudah cukup terorganisir dengan cukup baik. Disini saya sebagai koordinator untuk saling back-up tugas masing-masing pengurus. Jadi, satu pengurus bukan fokus pada satu tugas saja, namun bisa handle tugas pengurus lain. Misalnya, seperti admin yang bertugas di sosial media. Jika admin sedang sibuk dan belum sempat mengontrol, maka pengurus lain wajib mempunyai peran ketika ada postingan yang tidak sesuai rule. (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Kegiatan KPFS, 4 September 2020).

## **2. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pola Komunikasi KPFS dalam Mempertahankan Citra Komunitas**

Pelaksanaan pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat. Berikut adalah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam pola komunikasi KPFS dalam meningkatkan citra komunitas antara lain: solid, terbuka, edukatif dan sosial. Berikut adalah pembahasan faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan pola komunikasi di KPFS dalam peningkatan citra komunitas.

1) Solid

Setiap anggota komunitas mempunyai hak untuk memberikan saran dan kritik terhadap kinerja pengurus untuk kepentingan bersama. Hal ini dinyatakan Reza Ence Abdul Rochim sebagai anggota dalam pertemuan rutin dan kopdar komunitas KPFS dalam kutipan berikut:

Kemudian dari mereka yang sudah bergabung akan lebih bersemangat dan lebih solid antar anggota lainnya. (Wawancara dengan Reza Ence Abdul Rochim sebagai Anggota Lama, 14 September 2020).

Argi Putra sebagai koordinator bagian seksi kegiatan KPFS menyatakan berharap KPFS tetap eksis banyak anggota yang tetap solid keanggotaannya, dan tetap menjadi payung bagi komunitas-komunitas lainnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

KPFS tetap eksis dan semakin berkembang dan tetap solid, tetap menjadi payung bagi komunitas-komunitas lain. Komunitas yang bisa menjadi ruang belajar dan berkembang bagi siapa saja yang ini mendalami hobi di bidang fotografi. (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Seksi Kegiatan, 4 September 2020).



## 2) Terbuka

KPFS terbuka, sehingga anggota baru mudah diterima dan mudah beradaptasi dengan anggota baru maupun lama serta para pengurus. Hal ini dinyatakan Reza Ence Abdul Rochim sebagai anggota dalam komunitas KPFS dalam kutipan berikut:

Yang sangat menarik buat saya adalah pelayanan dari pengurusnya yang *welcome* terhadap siapapun, sehingga anggota baru yang masuk merasa diterima dan mudah untuk beradaptasi (Wawancara dengan Reza Ence Abdul Rochim sebagai Anggota Lama, 14 September 2020).

Aziz Nur Alamsyah mengungkapkan respon terhadap KPFS adalah komunikasi antar anggota maupun organisasi mudah dan banyaknya senior yang berkompeten dalam bidang fotografi. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Yang membuat saya tertarik bergabung di KPFS karena bergabung di KPFS tidak banyak syarat-syarat untuk masuk ke komunitas ini. Tetap menjadi komunitas yang terbuka untuk siapapun dengan tidak banyak syarat-syarat sulit untuk anggota yang ingin bergabung. (Wawancara dengan Aziz Nur Alamsyah sebagai Anggota Baru, 2 Oktober 2020).

Ari Sarasto menyatakan tidak ada syarat khusus untuk menjadi anggota komunitas KPFS, siapapun boleh berpartisipasi dan mengikuti kegiatan yang diadakan komunitas KPFS. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Tidak ada syarat-syarat tertulis untuk bergabung di komunitas ini. Siapapun boleh bergabung dan belajar disini. Cara kami menentukan anggota adalah dengan mengutamakan untuk yang berdomisili di Solo Raya. Karena banyak pula yang ingin bergabung dari luar kota. Jadi anggota yang masuk dapat mengikuti kegiatan dan ikut berpartisipasi (Wawancara dengan Ari Sarasto sebagai Ketua KPFS, 14 September 2020).

### 3) Edukatif

KPFS selain sebagai lembaga non-profit juga sebagai lembaga edukatif fotografi, sehingga anggota lebih semangat dalam bekerjasama sesama anggota komunitas dan mampu menarik anggota komunitas baru yang bergabung dalam komunitas. Hal ini dinyatakan Reza Ence Abdul Rochim sebagai anggota lama komunitas KPFS dalam kutipan berikut:

Yang perlu dipertahankan komunitas ini adalah kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat edukatif terhadap anggotanya. Dengan begitu akan banyak orang melirik dan ingin bergabung di komunitas ini. (Wawancara dengan Reza Ence Abdul Rochim sebagai Anggota Lama, 14 September 2020).

Aziz Nur Alamsyah sebagai anggota baru mengungkapkan para anggota baik senior maupun baru bisa guyup rukun dan belajar ilmu bersama, *hunting*, *workshop* maupun dalam kegiatan aktivitas sosial. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Keunikan dari komunitas ini adalah banyaknya anggota yang senior maupun yang baru bisa guyub rukun dan belajar ilmu bersama, *hunting*, *workshop* maupun dalam kegiatan aktivitas sosial. (Wawancara dengan Aziz Nur Alamsyah sebagai Anggota Baru, 2 Oktober 2020).

Ari Sarasto menyatakan dalam setiap kegiatan komunitas KPFS, baik *event* maupun *non event* selalu mengikutsertakan edukasi fotografi bagi para peserta lama maupun baru, bertujuan untuk meningkatkan dan mengasah skill dan keterampilan para anggota komunitas. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Kegiatan yang sering dilakukan KPFS adalah kopdar yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali ditempat yang berpindah-pindah. Dan event rutin yang kita lakukan setiap tahun adalah Gurun (Guyub Rukun). Itu adalah kegiatan *hunting* bersama yang kita lakukan pada setiap bulan puasa saat sore hari sembari ngabuburit dan buka bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar anggota. Selain itu, kegiatan lain *non event* adalah *hunting-hunting* kecil antar anggota, pameran karya dan *workshop-workshop* kecil. (Wawancara dengan Ari Sarasto sebagai Ketua KPFS, 14 September 2020).

#### 4) Sosial

KPFS juga berkecimpung dalam bidang sosial, dimana aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti santunan pada anak yatim di panti, pembagian bantuan pada panti jompo, serta pemberian paket sembako pada masyarakat miskin. Hal ini dinyatakan Argi Putra sebagai Koordinator Kegiatan KPFS dalam kutipan berikut.

Kami juga sering mengadakan kegiatan sosial, di berbagai daerah di Solo Raya, misalnya baru-baru ini kami mengadakan bakti sosial yang disampaikan kepada Panti Asuhan Anak Yatim di Boyolali. Hal ini menjadi energi positif bagi kami untuk terus semangat dalam mempertahankan citra komunitas KPFS. (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Kegiatan KPFS, 4 September 2020).

Reca Ence Abdul Rochim sebagai anggota lama mengungkapkan bagi anggota yang berjiwa sosial disediakan kegiatan sosial, diajak berpartisipasi dalam kegiatan sosial, misalnya sebagai donatur di panti asuhan dan lain-lainnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Bagi fotografer pemula, disediakan berbagai *workshop* untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan fotografer pemula. Bagi anggota yang aktif dalam kegiatan sosial, pengurus menghimbau untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas. (Wawancara dengan Reza Ence Abdul Rochim sebagai Anggota Lama, 14 September 2020).

b. Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas. Berikut adalah faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas.

1) Sering anggota lebih banyak membahas topik lain diluar fotografi.

KPFS memiliki banyak anggota baik aktif maupun pasif. Bagi yang aktif apabila diadakan pertemuan anggota banyak memunculkan topik selain topik yang dibahas, ini sesuai dengan pernyataan Argi Putra sebagai berikut:

Hambatan pertama yang dialami ketika di media sosial adalah seringnya anggota yang lebih banyak membahas topik lain diluar topik utama fotografi. Para anggota karena dapat berinteraksi langsung dengan sesama anggota lain, maka para anggota sering memunculkan topik pembicaraan di luar pembahasan utama (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Seksi Kegiatan KPFS, 4 September 2020).

Untuk mengantisipasi kurang fokusnya pembahasan tentang topik yang dibahas baik dalam pertemuan rutin maupun tahunan yang diadakan, maka admin KPFS melalui Bon Hidayat menyatakan solusinya.

Ya, karena pada saat awal KPFS berdiri memang media sosial yang paling ngetren saat itu adalah facebook. Kemudian facebook itu bisa menampung banyak kiriman. Jadi tidak hanya karya satu arah saja, tapi bisa dua arah. Anggota bisa berbagi dan berinteraksi disitu dan kita sebagai pengurus bisa mengontrol itu (Wawancara dengan Bon Hidayat sebagai Admin KPFS, 6 September 2020).

## 2) Sulit mengontrol Anggota yang Banyak

Anggota komunitas KPFS mencapai 24.000 ribu orang, sehingga organisasi sulit untuk mengontrol anggota komunitas. Hal ini dinyatakan oleh Argi Putra dalam kutipan sebagai berikut:

Hambatan yang kedua adalah dengan banyaknya anggota bergabung di komunitas ini maka akan membuat kita sedikit lebih sulit untuk mengontrolnya (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Seksi Kegiatan KPFS, 16 Juli 2020).

Lebih lanjut Argi Putra menyatakan pengurus untuk mengatasi banyaknya anggota yang bergabung dalam komunitas sehingga terkendala sulitnya kontrol, mengambil strategi menggunakan media sosial *facebook*.

Maka dari itu kita maksimalkan strategi melalui media sosial terutama *facebook*. Karena dengan melalui media group *facebook* ini sangat mudah untuk kita mengorganisir para anggota dan sangat efektif untuk pengurus yang sibuk dengan urusannya masing-masing (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Seksi Kegiatan KPFS, 6 September 2020).

## 3) Hal Keuangan

Dalam kegiatan organisasi, tidak terlepas dari adanya pembiayaan dalam mendukung aktivitas sehari-hari membutuhkan dana yang tidak sedikit, untuk menopang semua kegiatan KPFS.

Argi Putra menyatakan untuk memperoleh dana KPFS melakukan hal-hal berikut:

Hambatan yang sering kita temui dalam komunitas adalah dalam hal keuangan, karena dalam berkegiatan selalu membutuhkan biaya. Misalnya seperti, ketika kita akan membuat event model, dibutuhkan biaya yang lumayan banyak untuk membayar *model, make up artist, wardrobe* dan konsep atau ketika kita akan membuat *event workshop*, kita membutuhkan biaya untuk membayar narasumber, konsumsi, dan lain-lain (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Seksi Kegiatan KPFS, 6 September 2020).

KPFS sebagai lembaga non-profit dalam membiayai kegiatan program-programnya mengadakan kerjasama dengan pihak lain seperti: menjual baju dan merchandise, selain itu menjual tiket dalam setiap kegiatan internal maupun eksternal lembaga. Hal ini diungkapkan oleh Argi Putra dalam kutipan berikut:

Meminimalisir hambatan keuangan dengan cara menjual baju atau merchandise lain untuk tambahan uang kas supaya bisa dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan lain dan juga untuk kegiatan yang sifatnya membutuhkan banyak biaya, maka dari kita sepakat untuk memberi harga tiket disetiap kegiatan sesuai dengan biaya yang diperlukan. (Wawancara dengan Argi Putra sebagai Koordinator Seksi Kegiatan KPFS, 6 September 2020).

### **3. Efektivitas Media Sosial *Facebook* Sebagai Pola Komunikasi KPFS dalam Mempertahankan Citra Komunitas**

Hasil penelitian menunjukkan efektivitas media sosial *facebook* sebagai pola komunikasi dalam mempertahankan citra komunitas KPFS antara lain :

a. Kemudahan Berinteraksi Antar Anggota Komunitas

Media sosial khususnya facebook saat ini memegang peranan penting dalam interaksi dalam lembaga antar anggota lembaga maupun aktivitas komunikasi sehari-hari. Berikut hasil wawancara dengan Bon Hidayat tentang efektivitas media sosial khususnya *facebook* dalam mempertahankan citra komunitas KPFS.

Peran media sosial sangatlah penting, karena anggota kita yang sangat banyak, jadi sosial media menjadi jembatan kebutuhan yang cukup besar. Dari ruang yang sangat sempit dari rumah-rumah masing-masing dapat berinteraksi. Media sosial adalah ruang bagi anggota untuk bisa berdiskusi, bedah karya, pameran karya dan saling belajar antar anggota (Wawancara dengan Bon Hidayat sebagai Admin KPFS, 6 September 2020).

b. Komunitas yang Terkoordinir dengan Rapi

KPFS terkoordinir dengan baik, lintas usia, generasi dan profesi anggota KPFS menjadi lebih efektif dalam menerapkan strategi komunikasi. Berikut hasil wawancara dengan Reza Ence Abdul Rochim sebagai anggota lama tentang rapinya koordinasi yang ada di KPFS.

Saya tertarik bergabung di KPFS adalah karena memang menurut saya komunitas ini yang paling terkoordinir dengan baik, selain itu karena banyak juga anggota dari KPFS yang seumuran dengan saya. Lain halnya dengan komunitas lain yang sebagian besar anggotanya hanya anak-anak muda (Wawancara dengan Reza Ence sebagai Anggota KPFS, 14 September 2020).

Lebih lanjut Reza Ence Abdul Rochim menyatakan efektivitas pola komunikasi bagi komunitas KPFS adalah all genre, tidak membeda-bedakan kamera, selalu diadakan diskusi-diskusi yang menarik ketika kopdar. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Menurut saya adalah karena komunitas ini all genre dan tidak membeda-bedakan kamera yang dimiliki, maka banyak sekali diskusi-diskusi yang menarik ketika berkumpul atau kopdar. Contohnya, seperti anggota yang gemar pada genre model kemudian mereka berkolaborasi membuat foto dengan konsep human interest yang diperankan oleh seorang model (Wawancara dengan Reza Ence Abdul Rochim sebagai Anggota Lama, 14 September 2020).

Berdasarkan pembahasan terhadap efektivitas media sosial *facebook* dalam mempertahankan citra komunitas maka dapat disimpulkan media sosial *facebook* memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antar anggota komunitas, selain itu komunitas menjadi lebih terkoordinir dengan rapi.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan berbagai temuan dan analisis data yang telah peneliti uraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi dalam mempertahankan citra komunitas, meliputi:  
Struktur komunikasi pola roda, digunakan saat diadakan rapat bulanan dan akhir tahun, dimana penyampaian informasi kepada seluruh pengurus dengan komunikasi satu arah dimana ketua menyampaikan agenda rapat, selanjutnya dengan komunikasi dua arah dimana para anggota ikut membahas agenda rapat. Struktur komunikasi pola bintang digunakan dalam rapat agenda kegiatan event, dimana ketua sebagai sentral komunikasi bersama pengurus dan anggota komunitas membahas tentang agenda event, sehingga semua anggota komunitas ikut berpartisipasi.
2. Faktor pendukungnya dalam mempertahankan citra komunitas adalah keanggotaan yang solid dan diimbangi kepengurusan yang terbuka terhadap siapapun yang ingin belajar di komunitas ini sehingga anggota merasa diterima dan mudah beradaptasi, edukatif disertai dengan jiwa yang sosial terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan. Sedangkan faktor penghambat dalam mempertahankan citra komunitas adalah banyak anggota yang bergabung menjadikan pengurus menjadi sedikit lebih sulit dalam mengontrol komunikasi antar anggota, sehingga banyak pembahasan di luar bidang fotografi.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang diusulkan oleh peneliti terkait penelitian tentang pola komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) dalam mempertahankan citra komunitas, diantaranya yaitu:

### **1. Masyarakat Umum**

Bagi masyarakat umum yang ingin mencari wadah berkreasi di bidang fotografi bisa bergabung dengan komunitas fotografi supaya memiliki lingkungan yang saling dukung satu sama lain dalam mengembangkan keterampilan fotografi dan berbagi ilmu antar sesama anggota komunitas melalui kegiatan-kegiatan yang diadakan.

### **2. Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS)**

Bagi Komunitas Penggemar Fotografi Solo (KPFS) tentu harus lebih menyusun rencana kedepan untuk mempertahankan citra komunitas dengan mengikuti perkembangan teknologi dan media supaya tetap bisa eksis dengan anggotanya dan bertahan mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu mengembangkan keterampilan fotografi.

### **3. Peneliti Selanjutnya**

Bagi penelitian selanjutnya, potensi penelitian dengan tema seperti ini masih bisa dikembangkan dari berbagai sudut pandang dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sehingga dapat diketahui secara lebih mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi.(2013). *Manajemen Penelitian*.Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2012). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, Hafied. (2016). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- DeVito A. Joseph. (2010). *Komunikasi Antarmanusia Edisi Kelima*. Jakarta: Karisma Publishing.
- Dyah Alyusi, Shiefti. (2016). *Media Sosial: Interaksi, Identitas dan Modal Sosial*. Cetakan 1. Jakarta: Kencana.
- Effendy, Onong Uchjana. (2014). *Komunikasi Teori dan Filsafat*. Bandung: Remaja. Rosdakarya.
- Erdianto, Elvinaro. (2010). *Handbook of Public Relations*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fikriya, Tasbihatul. (2018). "Komunikasi Kelompok Komunitas ARMY Surabaya". (*Skripsi: Tidak Dipublikasikan*). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Iskandar, Indranata. (2012). *Pendekatan Kualitatif untuk Pengendalian Kualitas*. Jakarta: UI - Press.
- Jefkins, Frank. (2012). *Public Relations*. Edisi Kelima. Jakarta: Kencana.
- Khairany, Kamila Nadya. (2019). "Pola Komunikasi Komunitas Suara Hati Yogyakarta Dalam Kegiatan Sekolahku Luar Biasa". (*Skripsi: Tidak Dipublikasikan*). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Kurniali, Sartika. (2010). *Step by Step Facebook*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Margono. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Masmuh, Abdullah. (2012). *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek*. Malang: UMM Pers.
- Megasari. Diana Ayu. (2016). "Pola Komunikasi Komunitas Vespa dalam Mempertahankan Solidaritas Kelompok (Studi pada KUTU Vespa Relion Bali)" (*Skripsi: Tidak Dipublikasikan*).. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana Bali.
- Milles, Mathew & Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J.(2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosdakarya.

- Morissan (2014). *Periklanan Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muhamad, Arni. (2011). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyana, Deddy. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Cetakan Keduapuluh Satu. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nasrullah, Rulli. (2014). *Teori dan Riset Media Siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.
- Nawawi, Ismail. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: CV. Dwi Putra Pusaka.
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. (2012). *Komunikasi Organisasi Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung: Rosdakarya
- Partanto, Pius dan Dahlan Al-Barry, M. (tt). *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Sears, David, O., Freedman, Jonathan, L., dan Peplau, L, Anne. (2009). *Social Psychologi. Fifth Edition* (Terj. Michael Adryanto) Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Setiawansyah, Ade Putra. (2017). "Pola Komunikasi Komunitas Madrista Banda Aceh Dalam Melakukan Kegiatan Sosial (Studi Kasus di Te\_eM Kopi Kec. Ulee Kareng, Banda Aceh)". (*Skripsi: Tidak Dipublikasikan*). Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh..
- Soemirat, Soleh dan Elvinaro, Ardianto. (2012). *Dasar-Dasar Public Relations*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sudjojo, Marcus. (2010). *Tak-Tik Fotografi*. Jakarta: Bukune.
- Swasty, Wirania. (2016). *Branding: Memahami dan Merancang Strategi Merek*. Cetakan Pertama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Tri. (2016). *Effective Public Relations*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Wiryanto. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Wursanto. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yukl, Gary. (2015) *Kepemimpinan Dalam Organisasi Edisi 7*. Jakarta: Indeks

## **Lampiran 1.**

### **INTERVIEW GUIDE**

#### **Ketua KPFS**

1. Bagaimana sejarah berdirinya KPFS?
2. Bagaimana cara KPFS menentukan anggota yang bergabung?
3. Melalui media apa saja pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas?
4. Bagaimana perkembangan KPFS hingga sekarang?
5. Siapa saja yang mengkoordinir kegiatan-kegiatan di komunitas?
6. Kegiatan apa saja yang sering dilakukan KPFS?
7. Bagaimana dengan struktur organisasi atau susunan kepengurusan?

#### **Admin Media Sosial KPFS:**

1. Seberapa penting peran media sosial dalam pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas?
2. Mengapa KPFS memilih media sosial *facebook* sebagai salah satu media yang digunakan?
3. Bagaimana proses pelaksanaan pola komunikasi KPFS?
4. Bagaimana penerapan pola komunikasi KPFS melalui media sosial?
5. Hambatan apa saja yang anda hadapi?

#### **Koordinator Seksi Kegiatan KPFS:**

1. Bagaimana pola komunikasi dalam kegiatan komunitas?
2. Apakah tugas masing-masing pengurus sudah terkoordinir dengan baik?
3. Bagaimana antusias anggota ketika berkegiatan?
4. Apa harapan anda untuk KPFS?
5. Hambatan apa saja yang ditemui dalam proses komunikasi?
6. Bagaimana cara meminimalisir hambatan yang terjadi dalam berkegiatan?

**Anggota Lama KPFS**

1. Sudah berapa lama anda bergabung di KPFS?
2. Apa yang membuat anda tertarik ingin bergabung dengan KPFS?
3. Menurut anda apa keunikan dari komunitas ini?
4. Bagaimana perkembangan anda selama bergabung dengan di komunitas ini?
5. Apa saja yang perlu dipertahankan dalam kegiatan KPFS yang anda ikuti?
6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan KPFS selama anda mengikuti kegiatan KPFS?
7. Apa harapan anda untuk KPFS?

**Anggota Baru KPFS**

1. Kapan anda bergabung di KPFS?
2. Apa yang membuat anda tertarik ingin bergabung dengan KPFS?
3. Menurut anda apa keunikan dari komunitas ini?
4. Apa harapan anda kedepan dengan bergabung di KPFS?
5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan KPFS selama anda mengikuti kegiatan KPFS?
6. Apa harapan anda untuk KPFS?

## LAMPIRAN 2

### TRANSKIP WAWANCARA

#### Informan 1

Nama : Ari Sarasto  
Jabatan : Ketua  
Usia : 43 Tahun  
Waktu wawancara : 14 September 2020

1. Bagaimana sejarah berdirinya KPFS?

KPFS berdiri dari tahun 2011, bermula dari sekumpulan anak muda yang punya hobi dibidang fotografi. Pada saat itu sedang maraknya social media facebook, maka dari itu sekumpulan anak muda tersebut berinisiatif membuat group facebook untuk digunakan sebagai sarana komunikasi dan belajar bersama. Seiring berjalannya waktu, tanpa disadari banyak anggota baru yang masuk di group tersebut yang awalnya bermula dari belasan orang kemudian bertambah. Dengan bertambahnya anggota kemudian diadakan terus pertemuan antar anggota untuk saling mengakrabkan masing-masing dan saling berdiskusi tentang fotografi.

2. Bagaimana cara KPFS menentukan anggota yang bergabung?

Tidak ada syarat-syarat tertulis untuk bergabung di komunitas ini. Siapapun boleh bergabung dan belajar disini. Cara kami menentukan anggota adalah dengan mengutamakan untuk yang berdomisili di Solo Raya. Karena banyak pula yang ingin bergabung dari luar kota. Jadi anggota yang masuk dapat mengikuti kegiatan dan ikut berpartisipasi.

3. Melalui media apa saja pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas?

Sampai sekarang media yang kita gunakan adalah group *facebook*. Karena dengan *facebook* semua anggota dapat berpartisipasi berkomunikasi, *upload* karya dan berdiskusi bersama. Dengan begitu, pengurus dapat mengontrol dengan mudah.

4. Bagaimana perkembangan KPFS hingga sekarang?

Perkembangan komunitas ini cukup pesat. Yang pertama dari segi jumlah anggota yang awalnya bermula dari belasan orang, semakin hari semakin bertambah. Dari tahun ke tahun cukup signifikan perkembangannya. Hingga sampai sekarang berjumlah sekitar dua puluh empat ribuan anggota. Yang kedua dari segi kualitas foto anggota juga terlihat sangat baik. Yang awalnya dari seorang pemula, saat ini banyak yang sudah melayani jasa fotografi.

5. Siapa saja yang mengkoordinir kegiatan-kegiatan di komunitas?

Yang mengkoordinir adalah kepengurusan sesuai jobdesnya masing-masing. Untuk kegiatan yang sifatnya event adalah Argi Putra. Dan untuk kegiatan yang bersifat sosial media di koordinir oleh Bon Hidayat selaku admin.

6. Kegiatan apa saja yang sering dilakukan KPFS?

Kegiatan yang sering dilakukan KPFS adalah kopdar yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali ditempat yang berpindah-pindah. Dan event rutin yang kita lakukan setiap tahun adalah Gurun (Guyub Rukun). Itu adalah kegiatan *hunting* bersama yang kita lakukan pada setiap bulan puasa saat sore hari sembari ngabuburit dan buka bersama. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat silaturahmi antar anggota. Selain itu, kegiatan lain non event adalah *hunting-hunting* kecil antar anggota, pameran karya dan workshop-workshop kecil.

7. Bagaimana dengan struktur organisasi atau susunan kepengurusan?

Struktur organisasi kami saat ini terdiri dari:

- a. Ketua : Ari Sarasto, bertugas memimpin dan mengorganisir seluruh bagian kepengurusan, disini ketua juga memimpin pertemuan baik dari rapat pengurus ataupun acara event bersama anggota.
- b. Sekertaris : Bon Hidayat, bertugas mencatat/menulis hasil rapat pengurus, membuat surat perizinan tempat untuk hunting foto/workshop, dan membuat proposal untuk sponsor disetiap akan mengadakan agenda event.



- c. Seksi Kegiatan:       Argi Putra (koordinator)  
                              Triyanto Riyan  
                              Itong Arjun  
                              M. Jadid

Seksi Kegiatan bertugas membuat agenda kegiatan untuk anggota, baik itu membuat rundown acara, membuat konsep acara, ataupun melobby model/makeup artist/ narasumber workshop

- d. Bendahara: Yohanes Don Bosco, bertugas dan bertanggung jawab memegang dana untuk akomodasi saat akan menyelenggarakan event dan membuat laporan pengeluaran/pemasukan setelah diselenggarakan acara.
- e. Admin: Bon Hidayat, bertugas mengontrol group facebook, memastikan bahwa postingan yang dikirim oleh anggota digroup adalah layak untuk *approve*.

**Informan 2**

Nama : Bon Hidayat  
Jabatan : Admin  
Usia : 42 Tahun  
Waktu wawancara : 6 September 2020

1. Seberapa penting peran media sosial dalam pola komunikasi KPFS dalam mempertahankan citra komunitas?

Peran media sosial sangatlah penting, karena anggota kita yang sangat banyak, jadi sosial media menjadi jembatan kebutuhan yang cukup besar. Dari ruang yang sangat sempit dari rumah-rumah masing-masing dapat berinteraksi. Media sosial adalah ruang bagi anggota untuk bisa berdiskusi, bedah karya, pameran karya dan saling belajar antar anggota.

2. Mengapa KPFS memilih media sosial *facebook* sebagai salah satu media yang digunakan?

Kenapa *facebook*? Ya, karena pada saat awal KPFS berdiri memang media sosial yang paling ngetren saat itu adalah facebook. Kemudian facebook itu bisa menampung banyak kiriman. Jadi tidak hanya karya satu arah saja, tapi bisa dua arah. Anggota bisa berbagi dan berinteraksi disitu dan kita sebagai pengurus bisa mengontrol itu. Lain dengan instagram dan sosial media yang lainnya yang hanya bisa dijalankan oleh satu admin.

3. Bagaimana proses pelaksanaan pola komunikasi di KPFS?

Proses pelaksanaan pola komunikasi meliputi: jenis dan arah komunikasi dilaksanakan. Menurut jenis pola komunikasi kami dalam komunitas KPFS menggunakan komunikasi ke bawah, artinya semua informasi mengalir dari atas (ketua) ke bawah (pengurus) KPFS. Komunikasi ke atas, artinya informasi datang dari bawah (pengurus) ke atas (ketua) KPFS. Menurut arah komunikasi kami dalam komunitas KPFS menggunakan pola komunikasi satu arah, dua arah dan multi arah, penggunaan arah pola komunikasi ini disesuaikan dengan jobdes dan kegiatan yang diselenggarakan.

4. Bagaimana penerapan pola komunikasi KPFS melalui media sosial?

Dalam media sosial penerapan pola komunikasi diterapkan dengan kondisi kegiatan, misalnya dalam rapat bulanan, ketua sebagai pemimpin menerapkan pola komunikasi roda, dimana pimpinan menduduki posisi sentral. Pola komunikasi ini digunakan untuk rapat kepengurusan yang dilaksanakan setiap bulan sekali dan rapat akhir tahun. Dalam pertemuan rutin komunitas dan rapat pelaksanaan event menerapkan pola komunikasi bintang, pola komunikasi ini memungkinkan semua anggota memiliki kekuatan yang sama, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan anggota lainnya.

5. Hambatan apa saja yang anda hadapi?

Hambatan yang dialami ketika di media sosial adalah seringnya anggota yang lebih banyak membahas topik lain diluar topik utama fotografi. Para anggota karena dapat berinteraksi langsung dengan sesama anggota lain, maka para anggota sering memunculkan topik pembicaraan di luar pembahasan utama.

**Informan 3**

Nama : Argi Putra  
Jabatan : Koordinator Kegiatan  
Usia : 30 Tahun  
Waktu Wawancara : 4 September 2020

1. Bagaimana pola komunikasi dalam kegiatan komunitas?

Dalam rapat digunakan arah pola komunikasi sebagai berikut: Sebagai contoh rapat bulanan dan akhir tahun, penyampaian pesan kepada seluruh pengurus, biasanya kami menyebarkan dulu rancangan acaranya sebelum dibahas bersama. Rapat dimulai dengan berpidato (komunikasi satu arah) yang dilakukan oleh pemimpin rapat gunanya menyampaikan agenda acara, kemudian baru kami lempar ke pengurus lainnya (komunikasi dua arah). Contoh lainnya rapat rutin dan rapat pelaksanaan event, pelaksanaan rapat menggunakan pola multi arah, dimana pemimpin, pengurus serta anggota duduk bersama membahas rencana pelaksanaan event yang sedang dijalankan komunitas.

2. Apakah tugas masing-masing pengurus sudah terkoordinir dengan baik?

Sejauh ini kepengurusan sudah cukup terorganisir dengan cukup baik. Disini saya sebagai koordinator untuk saling back-up tugas masing-masing pengurus. Jadi, satu pengurus bukan fokus pada satu tugas saja, namun bisa handle tugas pengurus lain. Misalnya, seperti admin yang bertugas di sosial media. Jika admin sedang sibuk dan belum sempat mengontrol, maka pengurus lain wajib mempunyai peran ketika ada postingan yang tidak sesuai rule.

3. Bagaimana antusias anggota ketika berkegiatan?

Antusias anggota dalam berkegiatan sangat baik. Terlihat dari awal ketika kita buat agenda kopdar anggota yang datang semakin banyak. Sama halnya dengan kita ketika mengadakan *hunting* bersama. Kami juga sering mengadakan kegiatan sosial, di berbagai daerah di Solo Raya, misalnya baru-baru ini kami mengadakan bakti sosial yang disampaikan kepada Panti Asuhan Anak Yatim di Boyolali. Hal ini menjadi energi positif bagi kami untuk terus semangat dalam mempertahankan citra komunitas KPFS.

4. Apa harapan anda untuk KPFS?

Harapan saya di KPFS adalah semoga komunitas ini semakin berkembang dan tetap solid, tetap menjadi payung bagi komunitas-komunitas lain. Komunitas yang bisa menjadi ruang belajar dan berkembang bagi siapa saja yang ini mendalami hobi di bidang fotografi.

5. Hambatan apa saja yang ditemui dalam proses komunikasi?

Hambatan yang sering kita temui dalam komunitas, yang pertama adalah dalam hal keuangan, karena dalam berkegiatan selalu membutuhkan biaya. Misalnya seperti, ketika kita akan membuat event model, dibutuhkan biaya yang lumayan banyak untuk membayar *model*, *make up artist*, *wardrobe* dan konsep atau ketika kita akan membuat *event workshop*, kita membutuhkan biaya untuk membayar narasumber, konsumsi, dan lain-lain. Sedangkan hambatan yang kedua adalah dengan banyaknya anggota bergabung di komunitas ini maka akan membuat kita sedikit lebih sulit untuk mengontrolnya.

6. Bagaimana cara meminimalisir hambatan yang mungkin terjadi dalam berkegiatan?

Meminimalisir hambatan dengan cara menjual baju atau *merchandise* lain untuk tambahan uang kas supaya bisa dialokasikan untuk kegiatan-kegiatan lain dan juga untuk kegiatan yang sifatnya membutuhkan banyak biaya, maka dari kita sepakat untuk memberi harga tiket di setiap kegiatan sesuai dengan biaya yang diperlukan. Selain itu kita maksimalkan strategi melalui media sosial terutama *facebook*. Karena dengan melalui media group *facebook* ini sangat mudah untuk kita mengorganisir para anggota dan sangat efektif untuk pengurus yang sibuk dengan urusannya masing-masing.

**Informan 4**

Nama : Reza Ence Abdul Rochim  
Jabatan : Anggota Lama  
Usia : 56 Tahun  
Waktu wawancara : 14 September 2020

1. Sudah berapa lama anda bergabung di KPFS?

Saya bergabung di KPFS sejak tahun 2013

2. Apa yang membuat anda tertarik ingin bergabung dengan KPFS?

Yang membuat saya tertarik bergabung di KPFS adalah karena memang menurut saya komunitas ini yang paling terkoordinir dengan baik, selain itu karena banyak anggota dari KPFS yang seumurannya dengan saya. Lain halnya komunitas lain yang sebagian besar anggotanya hanya anak-anak muda.

3. Menurut anda apa keunikan dari komunitas ini?

Komunitas ini all genre dan tidak membedakan kamera yang dimiliki, maka banyak sekali diskusi-diskusi menarik ketika berkumpul atau kopdar. Contohnya, seperti anggota yang gemar pada genre model kemudian mereka berkolaborasi membuat foto dengan konsep *human interest* yang diperankan oleh seorang model. Bagi fotografer pemula, disediakan berbagai *workshop* untuk meningkatkan dan mengasah kemampuan fotografer pemula. Bagi anggota yang aktif dalam kegiatan sosial, pengurus menghimbau untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diadakan oleh komunitas.

4. Bagaimana perkembangan anda selama bergabung dengan di komunitas ini?

Perkembangan saya di KPFS cukup terasa baik dari segi relasi pertemanan. Karena saya dibesarkan di kota Sukabumi, tahun 2013 baru datang di Kota Solo dan langsung bergabung di KPFS. Dengan bergabung di komunitas ini saya memperoleh banyak sekali teman dari *fotografer, make up artist, desainer, model* dan lain sebagainya.

5. Apa saja yang perlu dipertahankan dalam kegiatan KPFS yang anda ikuti?

Yang perlu dipertahankan komunitas ini adalah kegiatan-kegiatan sosial yang bersifat edukatif terhadap anggotanya. Dengan begitu akan banyak orang melirik dan bergabung di komunitas ini. Kemudian dari mereka yang sudah bergabung akan lebih bersemangat dan lebih solid antar anggota lainnya.

6. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan KPFS selama anda mengikuti kegiatan KPFS?

Sejauh ini, menurut saya pelaksanaan kegiatan KPFS sudah cukup baik. Mulai dari ide dan konsep *huntingnya* pun sangat menarik dan cukup inovatif, *rundown* yang sesuai *flyer* dan tidak molor. Dan yang sangat menarik buat saya adalah pelayanan dari pengurusnya yang *welcome* terhadap siapapun, sehingga anggota baru yang masuk merasa diterima dan mudah untuk beradaptasi.

7. Apa harapan anda untuk KPFS?

Harapan saya untuk KPFS adalah semoga KPFS tetap menjadi poros bagi komunitas-komunitas lainnya, mampu mengharumkan nama baik kota Solo dari sisi Fotografinya, dan tidak berhenti melahirkan generasi generasi penghobby foto yang profesional.

**Informan 5**

Nama : Aziz Nur Alamsyah  
Jabatan : Anggota Baru  
Usia : 24 Tahun  
Waktu wawancara : 2 Oktober 2020

1. Kapan anda bergabung dengan KPFS?

Saya bergabung dengan KPFS awal tahun 2019. Tepatnya tanggal 21 Januari 2019.

2. Apa yang membuat anda tertarik ingin bergabung dengan KPFS?

Yang membuat saya tertarik bergabung di KPFS adalah yang pertama karena KPFS adalah komunitas all genre di Kota Solo. Disini saya bisa belajar banyak dari berbagai macam genre. Kemudian yang kedua karena di KPFS banyak anggota-anggota senior yang cukup kompeten dalam bidang fotografi. Hal ini menarik perhatian saya untuk bergabung karena saya yakin banyak ilmu yang bisa diambil. Kemudian yang ketiga adalah karena bergabung di KPFS tidak banyak syarat-syarat untuk masuk ke komunitas ini.

3. Menurut anda apa keunikan dari komunitas ini?

Keunikan dari komunitas ini adalah banyaknya anggota yang senior maupun yang baru bisa guyub rukun dan belajar ilmu bersama, *hunting*, *workshop* maupun dalam kegiatan aktivitas sosial.

4. Apa harapan anda ke depan dengan bergabung di KPFS?

Harapan saya bergabung di KPFS adalah dapat mengembangkan hobi saya di bidang fotografi ini. Mampu berkembang di komunitas dan dapat bersaing di dunia luar.



5. Bagaimana pelaksanaan kegiatan yang dilakukan KPFS selama anda mengikuti kegiatan KPFS?

Kegiatan yang dilakukan KPFS sejauh ini cukup baik, apalagi untuk seorang anggota baru seperti saya. Yang masih terbilang pemula. Kegiatan hunting maupun workshop dan pelatihan-pelatihan kecil ataupun sekedar kopdar sangatlah bermanfaat bagi saya. Setiap event yang dilaksanakan komunitas saya ikut aktif dan meramaikan, hal ini berguna untuk mengembangkan skill dan ketrampilan fotografi saya.

6. Apa harapan anda untuk KPFS?

Harapan saya untuk KPFS adalah yang pertama semoga komunitas ini tetap bertahan dan terus berkembang di Kota Solo. Yang kedua tetap menjadi komunitas yang terbuka untuk siapapun dengan tidak banyak syarat-syarat sulit untuk anggota yang ingin bergabung. Yang ketiga semoga banyak regenerasi yang bisa meneruskan pergerakan para senior untuk komunitas ini.

**LAMPIRAN 3.**

*DOKUMENTASI*



**Dok. 1 – Wawancara dengan Ari Sarasto, Ketua KPFS.**

*Foto Diambil Pada Tanggal 14 September 2020*



**Dok. 2 – Wawancara dengan Argi Putra, Koordinator Kegiatan KPFS.**

**Foto Diambil Pada Tanggal 06 September 2020**



**Dok. 3 – Wawancara dengan Bon Hidayat, Admin KPFS.  
Foto Diambil Pada Tanggal 06 September 2020.**



**Dok. 4 – Wawancara dengan Reza Ence Abdul Rochim, Anggota Lama KPFS  
Foto Diambil Pada Tanggal 14 September 2020.**





**Dok. 5 – Wawancara dengan Aziz Nur Alamsyah, Anggota Baru KPFS.  
Foto Diambil Pada Tanggal 02 Oktober 2020.**



**Dok. 6 – Kegiatan Workshop Dasar-Dasar Fotografi, di Pasar Kembang  
Lantai 2, Solo.**



**Dok. 7 – Foto Bersama Pasca Acara Workshop Street Fotografi Pada Tanggal 06 Januari 2019, di Pendopo Kelurahan Stabelan.**



**Dok. 8 – Foto Bersama Peserta Acara Hunting Amal & Ngabuburit ‘Guyub Rukun’ Pada Tanggal 26 Mei 2019, di Balai Kota, Solo.**





**Dok. 9 – Dokumentasi Acara Pameran Foto KPFS, di Car Free Day, Jl. Slamet Riyadi, Solo.**



**Dok. 10 – Foto Bersama Peserta Acara Hunting Amal & Ngabuburit ‘Guyub Rukun’ Pada Tanggal 03 Juni 2018 di Monumen 45 Banjarsari, Solo.**



**Dok. 11 – Dokumentasi Penyerahan Donasi Hasil Dari Acara Guyub Rukun Pada Tanggal 01 Juni 2019 di Panti Asuhan Putri Aisyah.**



**Dok. 12 – Dokumentasi Silaturahmi Anggota KPFS Bersama Pada Tanggal 20 Oktober 2019 di Panti Asuhan Desa Miri, Sragen.**





**Dok. 13 – Foto Bersama Peserta Acara Hunting Amal & Ngabuburit ‘Guyub Rukun’ Pada Tanggal 10 Juni 2017 di Halaman Kraton, Solo.**



**Dok. 14 – Hunting Bersama Anggota, Pada Tanggal 15 Desember 2019 di Baluarti Solo.**





**Dok. 15 – Kegiatan Workshop Segitiga Exposure Pada Tanggal 16 November 2019 di Pasar Kembang Lantai 2, Solo.**



**Dok. 16 – Hunting Bersama Mempelajari Strobist Fotografi Pada Tanggal 19 Januari 2020 di Kerten Solo.**



Sekretariat : Pasar Kembang Lt. II - Jl. Honggowongso, Kemlayan, Kec.  
Serengan, Kota Surakarta ( 57151)

**SURAT KETERANGAN**  
**NO : 03/SK/KPFS/VII/2020**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ari Sarasto  
Jabatan : Ketua Komunitas Penggemar Fotografi Solo

Dengan ini menerangkan

Nama : Achmad Ricky Kurniawan  
Pekerjaan : Mahasiswa  
NIM : 141211088  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Keperluan : Penelitian Karya Tulis Ilmiah Skripsi

Bahwa yang bersangkutan benar-benar telah melakukan penelitian mengenai "*Strategi Komunikasi Komunitas Penggemar Fotografi Solo dalam Mempertahankan Citra Komunitas*".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan dengan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 03 November 2020  
Ketua Komunitas Penggemar Fotografi  
Solo,



**KPFS**

**Ari Sarasto**

**LAMPIRAN 3.****DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama Lengkap : Achmad Ricky Kurniawan  
Tempat/Tanggal Lahir : Sukoharjo, 04 Maret 1996  
NIM : 14.12.11.088  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Program : Strata 1  
Alamat : Gatak RT 02/05 Madegondo, Grogol, Sukoharjo  
Riwayat Pendidikan : - MI Al-Islam Grobagan Surakarta 2009  
- SMP Negeri 6 Surakarta 2011  
- MAN 2 Surakarta 2014

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat, untuk dapat digunakan seperlunya.

Sukoharjo, 05 November 2020

Penulis



Achmad Ricky Kurniawan